

Radio Siaran Interaktif dan Layanan Publik

by Ido Prijana Hadi

Submission date: 29-Aug-2020 09:18PM (UTC+0700)

Submission ID: 1375962611

File name: Ido_Prijani_Hadi_Book_-_Radio_Interaktif-Revised.pdf (3.12M)

Word count: 46487

Character count: 309817

RADIO SIARAN INTERAKTIF DAN LAYANAN PUBLIK

Ido Prijana Hadi

RADIO SIARAN INTERAKTIF DAN LAYANAN PUBLIK

CV. PENERBIT QIARA MEDIA

303 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Ido Prijana Hadi

ISBN: 978-623-7925-35-4

Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:

Dr. Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si

Editor: Tim Qiara Media

Layout: Nur Fahmi Hariyanto

Desainer Sampul: Dema Nurvita Loka

Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Qiara Media

Diterbitkan oleh:

CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur

Email: qiaramediapartner@gmail.com

Web: qiaramedia.wordpress.com

Blog: qiaramediapartner.blogspot.com

Instagram: [qiara_media](https://www.instagram.com/qiara_media)

33

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media

Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

117

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA**

PASAL 72

**KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN**

82

- a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun) dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
- b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus karena melalui berkat, tuntunan dan karuniaNya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Sehingga bisa dijadikan sebuah karya buku, yang diambil dari serpihan penelitian disertasi dengan judul "Radio Suara Surabaya Sebagai Media Informasi Interaktif", sebuah Studi Kasus Radio Suara Surabaya Sebagai Media yang Memfasilitasi Proses Komunikasi Interaktif. Penelitian dilakukan dalam Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Penulis menyadari bahwa karya buku ini cukup lama tersimpan dalam laptop, dan baru sadar bila alangkah baiknya hasil penelitian ini diterbitkan dalam bentuk buku monograf, yang mungkin bisa berguna bagi pembaca yang tertarik dalam kajian radio siaran dan penelitian khalayak dalam Program Studi Ilmu Komunikasi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Errol Jonathans selaku Direktur Utama Suara Surabaya Media (SS Media) karena atas perkenankannya penulis diijinkan melakukan penelitian ini di tahun 2012/2013, sekhusus beliau sebagai informan kunci yang sangat berharga dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Penulis merasa mendapat kemudahan berkat bantuan beliau sebagai

orang nomor satu di SS berupa fasilitas untuk mengakses database SS selama observasi sampai melakukan penelitian lapangan.

Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Romy Febriansah SE selaku Direktur Administrasi Radio SS waktu itu, yang sudah membantu banyak dalam memberikan data tentang profil SS dan administrasi kepegawaian. Dari beliau lah penulis mendapatkan kemudahan akses menghubungi orang-orang internal SS untuk menjadi informan kunci penelitian. Seperti penyiar Drs. Yoyong Burhanudin, selaku Manajer Siaran SS yang sudah memberikan banyak data ketika wawancara mengenai program siaran SS yang mengandalkan kata dalam praktik siaran sejak 1994. Sebagai manajer yang masih melakukan siaran on air dalam Program Wawasan Kelana Kota memberikan gambaran utuh sebagai pelaku dan informan penelitian.

Kemudian terimakasih penulis sampaikan kepada Meinara Iman Dwihartanto selaku Manajer Pemberitaan SS yang sudah banyak memberikan data dan informasi seputar 'dapur' produksi berita SS dan strategi penyiar ketika handling siaran interaktif untuk menciptakan kenyamanan pendengar agar bisa berlama-lama bertelepon dalam memberikan informasi langsung on the spot. Juga terimakasih kepada Iping Supingah, S.Sos selaku reporter dan Supervisor Suarasurabaya.net, sebuah media online yang isinya untuk mendukung siaran on-air SS. Beliau banyak membantu penulis dalam mendapatkan data para pendengar dan pengakses yang representatif dalam penelitian disertasi. Sejak penulis mengenal SS, beliau adalah kawan diskusi yang tahu persis lapangan dan narasumber-narasumber penting SS selama ini. Serta Ir. Rudi selaku staf Penelitian dan Pengembangan SS Media, dari beliau lah penulis mendapatkan bantuan tak terhingga untuk mendapatkan database para pendengar aktif dan pengakses SS. Serta rund down program acara yang mendapat atensi baik dari para pendengarnya dan statistik penelepon.

Penulis juga mengucapkan bany¹¹⁶ terimakasih pada keluarga Besar Radio Suara Surabaya dan Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Daerah Jawa Timur, dan Ketua PRSSNI Jatim (2012) Lutfi Abdullah, SE yang sangat terbuka

dan akrab dalam memfasilitasi penulis menggali data yang diperlukan di asosiasi sepanjang penelitian disertasi ini dilakukan. Dr. Djudi Djoko Tjahjo, M.Si dan Almarhum Drs. Wolly Baktiono, M.Si selaku pengurus dan Anggota Dewan Kehormatan PRSSNI Jatim sekaligus rekan seprofesi pengajar dan kawan diskusi, Drs. Gatut Priyowidodo, M.Si., Ph.D rekan satu ruangan kerja, dan kawan dalam suka dan duka setiap hari. Setiap saat saling menguatkan dan memberi masukan – masukan dalam proses penulisan disertasi ini, serta dalam proses memaknai arti hidup dalam profesi ini.

Akhir kata, penulis juga merasa sungguh beruntung mendapat dukungan luar biasa dari istri tercinta Indah Kusumaratri, SS dan anak-anak terkasih dan tersayang kami ananda Amanda Tasya Feodora dan Sonia Dewi Imanuella. Mereka secara bergantian dan kadang serempak selalu memberi semangat penulis agar tetap menggelora dalam menghadapi segala kesulitan dalam penelitian lapangan, termasuk dalam studi maupun kehidupan. Walaupun masih banyak kewajiban yang belum mampu penulis tunaikan.

Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang tercurah mendapat berkat dari Tuhan, sehingga menjadi berkat bagi kita semua. Tuhan memberkati. Selamat membaca karya buku, semoga memberi insight dan manfaat.

Surabaya, Agustus 2020

Penulis
Ido Prijana Hadi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
1. Pendahuluan	2
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	2
1.2. Tujuan Penelitian.....	7
1.3. Jenis Studi	7
1.4. Manfaat/ Kegunaan Hasil Penelitian.....	8
1.5. Kajian Literatur	9
1.5.1. Penelitian Terdahulu.....	9
2. Landasan Teori.....	20
2.1. Teori Penerimaan Khalayak (Reception Theory)	20
2.2. Teori Media Tindakan Sosial (Social Action Media Theory)	23
2.3. Teori Media Demokrasi Partisipan.....	25
3. Landasan Konseptual.....	28
3.1. Mediamaking: Manusia Hidup dalam Komunikasi Media.....	28
3.2. Sekilas Perjalanan Radio Siaran di Indonesia.....	29
3.2.1. Radio Siaran Interaktif	32
3.2.2. Kekuatan dan Kelemahan Radio Siaran Interaktif.....	33

3.1.2.3. Kelana Kota Sambil Mengudarakan Informasi Di Program Kelana Kota.....	75
3.2. Pembahasan.....	76
3.2.1. Siaran Interaktif Memiliki Daya Tarik	76
3.2.2. Siaran Interaktif dengan Prinsip Proximity	80
3.2.3. Siaran Interaktif Membangun Komunikasi Solutif	84
3.2.4. Siaran Interaktif dengan Menjaga Keseimbangan Idealisme dan Bisnis	90

BAB IV - KARAKTERISTIK PENDENGAR DAN PENGAKSES

SUARASURABAYA.NET	93
4.1. Hasil Penelitian	94
4.1.1. Pendengar Setia, Solid, Kritis	94
4.1.2. Pengakses Laman www.suarasurabaya.net	101
4.2. Pembahasan.....	103
4.2.1. Pendengar Mengakar Di Masyarakat Surabaya..	103
4.2.1.1. Andil Budaya 'Arek' dalam Menumbuhkan Pendengar Yang Setia, Solid dan Kritis	107
4.2.1.2. Dukungan Ribuan 'Reporter' Jalanan.....	109
4.2.2. SS.net Sebuah Tuntutan Perkembangan Melayani Pendengar	111
4.2.3. Media Habit.....	115

BAB V - PEMANFAATAN RADIO SS OLEH PARA PENDENGAR

.....	120
5.1. Hasil Penelitian.....	121
5.1.1. Menjadi Referensi Pendengar.....	121
5.2. Pembahasan.....	130
5.2.1. Menjadi Lembaga Konfirmasi Informasi.....	130
5.2.2. Topik Berpindah Dari Satu Informasi Ke Informasi Lain.....	133

BAB VI - MEMBANGUN KESADARAN PARTISIPASI PUBLIK TERHADAP KEGIATAN-KEGIATAN YANG MENYANGKUT KEPENTINGAN PUBLIK.....136

6.1. Hasil Penelitian.....	137
6.1.1. SS Melihat Potensi Pendengar.....	137
6.1.2. SS Menjadi Mediator Publik.....	139
6.1.3. Mengkampanyekan Gerakan Perubahan.....	141
6.2. Pembahasan.....	144
6.2.1. SS Memberdayakan Potensi Pendengar.....	144
6.2.2. Relasi Media, Masyarakat dan Pemerintah.....	149
6.2.3. Membangun Komunikasi Dialog Di Ruang Publik.....	151

BAB VII - MEWADAH INTERAKSI SOSIAL BAGI BERBAGAI KEPENTINGAN PUBLIK.....156

7.1. Hasil Penelitian.....	157
----------------------------	-----

7.1.1. Fasilitator dalam Interaksi Berbagai Pihak Tentang Kepentingan Publik	157
7.2. Pembahasan.....	160
7.2.1. Interaksi Memberi Pemahaman Publik Terhadap Kejelasan dan Kepastian Informasi Untuk Kepentingan Publik	160
7.2.2. Traffic Report Menjadi Kekuatan Interaksi Interaktif	165
7.2.3. Tipe Interaksi dalam Media Interaktif.....	166
BAB VIII - PARTISIPASI PENDENGAR DALAM SISTEM PRODUKSI KONTEN	170
8.1. Hasil Penelitian.....	171
8.1.1. Pendengar Kunci Kecepatan Informasi.....	171
8.1.1.1. Tidak Meliput Berita, Tetapi Membuat Berita	172
8.2. Pembahasan.....	173
8.2.1. Kecepatan Informasi Bermanfaat Bagi Sesama Pendengar	173
8.2.2. Jurnalistik Warga Menjadi Kekuatan SS	176
BAB IX - IMPLIKASI PENYIARAN INTERAKTIF TERHADAP PENGELOLAAN PRODUKSI KONTEN.....	179
9.1. Hasil Penelitian.....	180

9.1.1. Siaran Interaktif Mengandalkan Partisipasi Pendengar	180
9.1.2. Siaran Interaktif Meniadakan Clock Programming	182
9.2. Pembahasan.....	184
9.2.1. Pendengar Sebagai Pemasok Informasi dan Akurasi Berita	184
9.2.2. Siklus Partisipasi Pendengar dan Proses Produksi Berita On Air.....	187
9.2.3. Manajemen Komunikasi Gatekeeper	192
9.2.4. Konvergensi Menjadi Platform Produksi Konten SS	196

BAB X - REGULASI PENYIARAN MEDIA INFORMASI INTERAKTIF.....203

10.1. Hasil Penelitian	204
10.1.1. SS Menyiasati Regulasi: Tidak Membuat Warta Berita Tetapi Informasi.....	204
10.1.2. Radio Tak Berizin.....	208
10.1.3. Regulasi Belum Mengatur Penyiaran Yang Mengintegrasikan Internet.....	210
10.2. Pembahasan.....	212
10.2.1. Pemerintah Orde Baru Melarang Radio Swasta Membuat Berita.....	212

10.2.2. Lemahnya Peran Pemerintah (Daerah) dan Pengaruh Pengiklan.....	216
10.2.3. Risiko Siaran Interaktif dan Rambu-Rambu.....	219
10.2.4. Media Online Tetap Menerapkan Kode Etik Jurnalistik	222
10.2.5. Demokratisasi Media dan Dominasi Siaran.....	223
10.2.6. Regulasi Baru dan Regulator	228

BAB XI - PEMBAHASAN JUDUL: RADIO SIARAN INTERAKTIF DAN LAYANAN PUBLIK.....235

BAB XII - SIMPULAN DAN SARAN.....250

12.1. Simpulan Umum	251
12.2. Simpulan Khusus.....	254
12.3. Saran-Saran	261
12.3.1.Saran dalam Aspek Keilmuan.....	261
12.3.2.Saran Praktis.....	263

DAFTAR PUSTAKA266

BIOGRAFI PENULIS274

DAFTAR TABEL

No	Uraian Hlm
1.	Sekilas Perjalanan Historis Perkembangan Radio Siaran di Indonesia.....30

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian Hlm
1.	Skema Kerangka Pemikiran dan Penelitian.....
2.	Model Interaksi On Air Antara Pendengar, Media, dan Lembaga..... 88
3.	Model Komunikasi Konfirmasi Informasi..... 131
4.	Model Komunikasi Interaktif di Media Siaran 154
5.	Model Siklus Partisipasi Pendengar SS..... 189
6.	Model Proses Produksi Berita On Air SS..... 191
7.	Model Aplikasi Konvergensi 4 “O” di Radio SS 199
8.	Tampilan Visual website Radio SS dengan “Video Streaming” 201

79

BAB I

PENDAHULUAN

118

I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Radio sekarang ini tidak hanya dilihat dari satu sisi sebagai alat distribusi informasi (*apparatus for distribution*) terpusat ke individu, tetapi radio telah menjadi aparatus komunikasi (*communication apparatus*) atau medium komunikatif dalam kehidupan publik – meminjam istilah Bertolt Brecht (1932) seorang dramawan dan penulis Jerman yang menulis *The Radio as an Apparatus of Communication* (Everett & Caldwell, 2003: 30).

Berikut pernyataannya:

“change this apparatus over from distribution to communication. The radio would be the finest possible communication apparatus in public life... That is to say, it would be if it knew how to receive as well as to transmit, how to let the listener speak as well as hear, how to bring him into a relationship instead of isolating him. On this principle the radio should step out of the supply business and organize its listeners as suppliers. Any attempt by the radio to give a truly public character to Public occasions is a step in the right direction”.

Makna pernyataan tersebut, individu mampu mentransmisikan pesan seperti halnya menerima. Bagaimana memberi kesempatan pendengar berbicara seperti mendengar. Prinsip ini akan membawa pendengar radio sebagai *suppliers* (pemberi) informasi. Mengijinkan individu untuk terlibat sebagai partisipan aktif.

Radio ibarat ruang terbuka yang tidak pernah sepi aktivitas, meminjam istilah Bertolt Brecht (1932) – *the theatre of mind*, tapi juga *theatre of thinking*. Radio tidak pernah habis dikupas dari berbagai sudut pandang. Radio telah mengakar di benak masyarakat sebagai media yang memiliki fungsi majemuk. Sebagai media yang merakyat, radio terus menjadi arena pertarungan kekuasaan sejak revolusi kemerdekaan sampai zaman reformasi. Namun, tidak banyak tulisan atau hasil penelitian yang mengupas radio secara mendalam, kebanyakan hanya berisi panduan praktis keradioan atau rekaman perkembangan teknologi penyiaran.

Sementara itu, industri radio dari sisi bisnis dalam era teknologi komunikasi konvergensi cukup babak belur untuk bisa bertahan hidup. Kehadiran internet di Indonesia sejak 1995 pelan-pelan menggeser popularitas radio siaran. Radio pernah menjadi primadona dimasanya, namun ketika era teknologi komunikasi makin masif, perhatian warga masyarakat mulai terbagi. Akses untuk mendengarkan radio tidak lagi melalui pesawat radio, namun kehadiran teknologi *gadget* dan *operating system android* telah memudahkan penggunaanya mengakses beragam informasi

dan hiburan, yaitu dengan mengunduh berbagai aplikasi media seperti *Spotify*, *Soundcloud*, *iTune*, bahkan banyak radio siaran di Indonesia sudah mengembangkan siarannya melalui *streaming radio*.

Kemajuan teknologi memberi perkembangan radio siaran dengan mengadopsi model *networking* dan masuk ranah digital serta bebas dimanfaatkan untuk *social empowerment* tanpa kontrol dan kendali dari penguasa. Namun untuk radio dan televisi yang masih menggunakan ranah publik (*public domain*) infrastruktur dan konten siarannya tetap diatur oleh lembaga yang bersifat independen, yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI/KPID).

Sementara di sisi lain, dalam konteks akademis, kajian radio siaran justru menunjukkan gejala stagnasi. Setelah Paul De Maessenner (dalam Masduki, 2003:xiii), peneliti perbandingan radio antarnegara, kajian radio dari perspektif akademis jarang muncul. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk perhatian sekaligus keprihatinan atas mandegnya studi keradioan (*radio studies*) dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis pada bidang studi Ilmu Komunikasi.

Berangkat dari alasan tersebut, ternyata hingga penelitian ini dilakukan, masih banyak warga masyarakat yang tetap setia mendengarkan radio. Hal ini menjadi kekuatan serta keunikan radio siaran, karena masih memiliki basis pendengar yang kuat

bahkan bisa dibilang militan. Keunikan lain, di tengah serbuan aplikasi teknologi komunikasi untuk mengakses informasi, justru siarannya tetap populer dan khas dijalanannya. Sehingga hal ini menarik untuk diungkap kepermukaan. Ini lah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian ini, yaitu fenomena Radio Suara Surabaya beserta pendengarnya. Para pendengarnya biasa menyebut Radio SS atau SS yang mengudara pertama kali 11 Juni 1983.

Ciri khas radio ini termasuk sesuatu yang dianggap *nyeleneh*, keluar dari pakem, bahkan bertolak belakang dengan teori keamanan radio pada umumnya. Sehingga radio komersial ini menjadi salah satu contoh industri media konvensional yang tetap eksis dan sukses di tengah himpitan perkembangan media digital yang makin masif. Guna terus bisa hidup, maka Radio SS yang sejak 2009 telah mengembangkan *radio streaming*, *radio on demand*, dan *visual radio*, tetap terus mengembangkan konsep jurnalisme warga dalam siaran hariannya, dari generasi ke generasi. Dikelola oleh orang-orang yang mempunyai visi dan misi yang cerdas mengikuti zaman, bahkan kadang dibilang tidak lazim.

Sejak tahun 1994 Radio SS mengembangkan siaran interaktif berbasis jurnalistik yang beberapa tahun kemudian diformulasikan dengan melibatkan partisipasi pendengar. Pendengar yang secara sukarela menjadi reporter dan informan, jumlahnya mencapai sekitar 400.000 di tahun 2009. Lingkup dan

dampak siarannya melampaui peran radio konvensional. Julukan radio ini, bila tidak berlebihan, sering disebut media penggerak partisipasi publik, penggalang kekerabatan sosial, sumber solusi permasalahan publik, dan inspirator kebijakan kota.

Bahkan Arifin BH (2010:vii) menulis, pendengar menyebut Radio SS sebagai "*alun-alun komunikasi*" dan demokratisasi publik. Sejalan dengan Garin Nugroho (dalam Panjaitan & Siregar, 2003:5) menyebut media penyiaran merupakan *alun-alun demokrasi modern* yang begitu besar dan begitu dahsyat dampaknya bagi kehidupan dan kebudayaan. Radio siaran yang awalnya bersifat linier menjadi interaktif. Radio menjadi mediator antara narasumber dan publiknya. Relasi stasiun radio, narasumber, pendengar aktif, atau pengakses yang menyampaikan pesan (informasi/ berita dan hiburan) saling mengisi. Perilaku para pendengar dan pengakses (*user*) yang terlibat dalam proses produksi konten sangat menarik dicermati.

Berbagai alasan orang modern masih setia mendengarkan siaran radio hingga penelitian ini dilakukan. Radio menjadi tempat orang menyapa sesama dan berinteraksi, dimana kesadaran kolektif publik pendengarnya secara individu bisa dipahami secara subyektif. Berangkat dari fenomena komunikasi inilah penulis tertarik untuk mengkaji dalam perspektif studi keradioan kontemporer. Dimana, radio siaran terestrial ditengah hiruk pikuk keriuhan kota metropolitan dan perkembangan teknologi

komunikasi dan internet, keberadaanya tetap aktual dalam memberi kontribusi bagi perkembangan warga masyarakat kota Surabaya Raya (Sidoarjo, Gresik dan Surabaya), yaitu sebagai media informasi interaktif yang memberikan layanan publik untuk kepentingan publik demi kebaikan publik.

39

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan yang menarik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana realitas dinamika Radio SS sebagai media informasi interaktif menjadi lembaga yang mewadahi interaksi sosial sehari-hari bagi berbagai kepentingan publik dengan partisipasi dan karakteristik pendengarnya yang khas dengan memadukan *user* media daring dalam era komunikasi konvergensi.

1.3. Jenis Studi

Jenis studi kasus ini merujuk pada Yin (2009) dengan kategori *eksploratori* dengan *single case* untuk mengeksplorasi situasi yang diintervensi dan menghasilkan serangkaian keluaran. Penelitian ini merupakan kajian media yang memfokuskan pada telaah sebuah kasus unik di Radio Suara Surabaya. Radio siaran swasta yang menjadi media informasi interaktif bagi warga Kota Surabaya Raya. Partisipasi pendengar menjadi bagian dalam proses produksi konten informasi dan mewadahi aspirasi, termasuk dalam media informasi interaktif di laman

<http://www.suarasurabaya.net>. Perubahan sosial dan konteks budaya juga ikut membentuk karakter publik pendengar media ini.

1.4. Manfaat/ Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat dalam penelitian kajian media radio siaran ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis yaitu:

- a. Secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi pada studi kajian media dan khalayak (*users*), terkait dengan perkembangan baru media siaran konvensional, yang mensinergikan teknologi komunikasi dan informasi digital dalam proses komunikasi pada komunitas warga Kota Surabaya dan sekitarnya. Tahapan analisis studi dengan menginterpretasi pada konteks pengalaman sehari-hari aktor atau pelaku, pendengar atau pengakses media daring dengan memperhatikan faktor karakter atau komunikasi yang demokratis dan interaktif dalam isi media yang selama ini belum atau kurang diamati dalam penelitian-penelitian terdahulu.
- b. Secara praktis diharapkan mampu memberikan wawasan kepada pelaku industri media dan pembaca mengenai bagaimana radio interaktif beroperasi yang mensinergikan teknologi sebagai media komunikasi auditif dan visual bagi

pendengar atau pengakses dalam relasi media dengan publiknya.

1.5. Kajian Literatur

Beberapa teori/ konsep yang digunakan sebagai dasar pemahaman tentang keterkaitan studi yang diusulkan dengan literatur yang dikaji, sehingga kajian literatur memberikan kontribusi terhadap pemahaman peneliti dan pembaca tentang topik yang diteliti. Termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah ada, relevan dengan studi/ penelitian ini.

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian secara akademiki tentang media penyiaran dan media interaktif yang relevan dengan penelitian ini adalah :

- a. Henri Subiakto (2010) dalam Disertasi di Universitas Airlangga berjudul Kontestasi Wacana Tentang Sistem Penyiaran yang Demokratis Pasca Orde Baru: Analisis Konstruksi Sosial Relasi Negara, Industri Penyiaran, dan *Civil Society*. Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan pola hubungan antara negara, industri penyiaran, dan *civil society* dalam diskursus Sistem Penyiaran Pasca Orde Baru, membuktikan adanya kooptasi industri terhadap negara, dan *civil society*. Serta

berusaha menjelaskan mengenai peran kalangan *civil society*, industri penyiaran, dan negara dalam diskursus sistem penyiaran yang demokratis. Fokus penelitian adalah kontestasi wacana mengenai konsep penyiaran yang demokratis di Indonesia pasca Orde Baru. Bagaimana kontestasi itu merefleksikan proses konstruksi sosial mengenai relasi antara negara, *civil society* dan industri penyiaran, dalam konteks waktu sejak UU Penyiaran ditetapkan hingga masa pemerintahan SBY-JK berakhir pada Oktober 2009.

Kajian pustaka menyoroti kejayaan negara di masa Orde Baru, dimana negara merupakan mesin represi untuk melanggengkan kepentingan. Negara dengan kekuatan aparatusnya memiliki kecenderungan untuk mendominasi dan melakukan hegemoni kepada masyarakat agar terjadi ketertundukan. Pasca reformasi terjadi deregulasi di bidang media massa, munculnya kebebasan berekspresi yang ditandai dengan jaminan kebebasan pers dan kebebasan berpendapat. Sedangkan demokratisasi ditandai dengan dibukanya kran kebebasan berpolitik dan perubahan kelembagaan. Paradigma penelitian adalah konstruksi sosial, dan paradigma kritis untuk melengkapi analisisnya dalam upaya “membongkar” realitas semu untuk menemukan realitas lain yang tersembunyi. Metode pengumpulan data berupa telaah dokumen, hasil wawancara, dan data hasil pengalaman keterlibatan peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Orde baru memiliki surplus akses ke media, memiliki legalitas mengontrol media serta monopoli pemberian lisensi. Di lain pihak, para pemilik media memiliki kekuasaan penuh terhadap para pekerjanya. Boleh dikatakan rezim orde baru benar-benar menguasai segalanya. Kalangan pengusaha, maupun masyarakat, terhegemoni dan tunduk di bawah kekuasaan negara. Pola hubungan antara negara, *civil society*, dan industri penyiaran menunjukkan adanya kooptasi industri terhadap negara dan *civil society*. Lemahnya penegakkan aturan ideal implementasi serta munculnya aturan yang akomodatif pada kepentingan industri merupakan indikator yang kuat terhadap pola hubungan semacam ini.

- b. Rachmiate (2005) dalam Disertasi di Universitas Padjadjaran berjudul ⁸⁸ **Keberadaan Radio Komunitas Sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi pada Komunitas Pedesaan di Kecamatan Cisewu dan Wanayasa**. Studi tentang media penyiaran yang keberadaannya mengemban peran dan fungsi media yang ideal dalam praktik radio siaran, namun telaah penelitiannya pada Lembaga Penyiaran Komunitas di radio komunitas. Walaupun jenis lembaga siaran yang dikaji berbeda dengan penelitian ini, namun dalam mengembangkan misi siaran dan kontrol sosial ada kemiripan, sehingga patut menjadi referensi.

Landasan teoritisnya menggunakan teori struktural fungsional dan teori *uses and dependency* untuk menggambarkan adanya keterkaitan antara sistem sosial dengan sistem media komunikasi dalam sebuah komunitas. Sedangkan dalam membahas demokratisasi komunikasi menggunakan teori masyarakat komunikatif dari Habermas dan demokratisasi komunitarianisme dari Tehranian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif etnografi komunikasi dengan teknik pengumpulan data *depth interview* dan *focus group discussion*. Tokoh masyarakat formal dan informal serta perintis dan pengelola radio komunitas merupakan informan kunci. *Focus group discussion* dilakukan terhadap kelompok *grassroot* di masing-masing kecamatan. Hasil penelitiannya menunjukkan radio komunitas muncul serentak di pedesaan karena dorongan perubahan politik di Indonesia, yaitu kondisi keterbukaan pada era reformasi. Tersedianya berbagai forum dan saluran komunikasi di ruang publik ternyata memberi semangat dan kesadaran warga pedesaan tentang hak mereka untuk mengemukakan pendapatnya. Namun kondisi ini tidak disertai dengan pembelajaran warga lebih profesional dalam berkomunikasi. Peran dan fungsinya belum optimal untuk informasi antar warga dalam meningkatkan intensitas komunikasi interaktif kolektif.

- c. Judy Djoko Wahjono Tjahjo (2012) dalam Disertasi di Universitas Airlangga Surabaya dengan judul Studi Ekonomi Media Tentang Pengaruh Jenis Acara dan Jangkauan Siaran terhadap Jumlah Pendengar dan Keuntungan Perusahaan pada Industri Jasa Radio Siaran di Wilayah Gerbangkertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan). Disertasi ini dilakukan dalam perspektif objektif dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kausalitas variabel jenis acara, jangkauan siaran, jumlah pendengar dan keuntungan radio siaran.

Perspektif teori menggunakan *ekonomi media* dimana media masa adalah merupakan entitas ekonomi, yang berhubungan dengan produksi dan penyebaran (distribusi) dari sebuah “pesan” yang diperuntukkan bagi target-target kelompok masyarakat. Jasa media komunikasi atau yang disebut sebagai “pesan media” (berita, musik, hiburan, iklan) adalah merupakan komoditas ekonomi yang dapat dinilai dari hasil proses mekanisme pasar.

Studi ini juga menguji teori perilaku konsumen dan produsen dimana pada intinya teori ini memberikan penjelasan pemahaman bagaimana proses perilaku konsumen yang menentukan kebijakan untuk memilih dari berbagai alternatif pilihan terhadap barang dan jasa yang paling optimal dalam memberi kepuasan kepada konsumen. Bagi produsen, teori ini

menjelaskan bagaimana proses perilaku produsen untuk menentukan kebijakan memproduksi barang dan jasa dari berbagai alternatif produksi barang dan jasa yang akan diproduksi.

Pendekatan studi kuantitatif dan jenis studi eksplanatif, yaitu berusaha untuk mendiskripsikan variabel, mengkonfirmasi teori melalui pengujian hipotesis. Model penelitian menggunakan *path analysis* dengan teknik analisis *Partial Least Square / PLS*. Studi menggunakan data sekunder *Radio Audience Measurement (RAM)* yang diterbitkan Nielsen Media Research dengan rentang waktu tahun 2005-2008.

Hasil uji kuantitatif menunjukkan *jenis acara berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendengar* dengan koefisien jalur -0,318 dan $p=0,05$. Sedangkan *jangkauan siaran berpengaruh signifikan terhadap jumlah pendengar* dengan koefisien jalur 1,116 dan $p=0,05$. Analisis PLS juga menunjukkan *pengaruh signifikan jenis acara terhadap keuntungan perusahaan* dengan koefisien jalur -0,164 dan $p=0,05$. Pengaruh signifikan juga terjadi pada *hubungan jangkauan siaran terhadap keuntungan perusahaan* dengan koefisien jalur sebesar 0,625 dan $p=0,05$. Sebagai variabel intervening *jumlah pendengar juga berpengaruh signifikan terhadap keuntungan perusahaan* dengan koefisien jalur 0,488 dan $p=0,05$.

d. Dewi K. Soedarsono (1999) dalam tesis masternya di Universitas Padjadjaran dengan judul *Peranan Program Siaran Radio Suara Surabaya FM dalam Perkembangan Opini dan Perilaku Khalayak Pendengar*, lebih menekankan pada efektivitas penggunaan media radio untuk mencapai gratifikasi melalui program jurnalistik radio.

Soedarsono lebih menyoroti bagaimana pendengar menggunakan media radio sebagai salah satu alat untuk memenuhi kebutuhan mereka akan informasi dan hiburan. Apa harapan pendengar dan bentuk kepuasan apa yang mereka peroleh setelah mendengarkan radio ini. Perspektif teoritisnya menggunakan *uses and gratifications*, dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kesimpulannya menunjukkan kebutuhan pendengar akan informasi terpenuhi. Program siaran yang dikemas secara interaktif menyebabkan pendengar termotivasi untuk aktif mengemukakan opininya melalui program tersebut. Perilaku pendengar terpengaruh bilamana untuk menambah pengetahuan mereka.

Dalam studi Soedarsono tersebut, walaupun melakukan analisis silang berdasarkan angket dan *focus group discussion* dengan sampel pendengar aktif Radio SS (28 responden). Kedalaman analisis dilengkapi dengan angket FGD, wawancara dengan pengelola radio dan praktisi radio siaran. Namun mengabaikan setting sosial, maupun analisis yang mengungkap

faktor-faktor historis dan makna subyektif, seperti pengalaman pendengar berikut alasan-alasan mereka ketika berinteraksi dengan radio tersebut. Fokus penelitian pada pendengar, sehingga menyebabkan studi tersebut kurang komprehensif, tidak mendalam, dan kurang mengeksplorasi lebih jauh tentang peran Radio SS sebagai industri dan pendengar dalam isu-isu media lokal dan nasional. Relasi media, masyarakat dan pemerintah belum tersentuh.

- e. Danang Tandyono (2002) dalam tesis masternya di Universitas Padjadjaran melakukan studi dengan judul *Pengaruh Kebutuhan Menelpon Interaktif Terhadap Kepuasan Penelpon Radio SS FM*, dengan menekankan pada bagaimana pengaruh menelpon interaktif terhadap kepuasan pendengar Radio SS. Tujuan utama penelitiannya adalah untuk melihat pola hubungan yang mengungkapkan pengaruh kebutuhan kognitif, afektif, integratif personal, integratif sosial dan kebutuhan hiburan secara bersama-sama terhadap kepuasan penelpon Radio SS, dan seberapa besar pengaruhnya.

Tandyono melakukan studinya dengan memfokuskan pada satu jenis perilaku konsumsi Radio SS yaitu perilaku menelpon. Metode yang digunakan survey (*simple random sampling*), dimana responden dipilih berdasarkan nomor telepon yang masuk pada satu bulan terakhir. Jumlah responden 320 orang,

dengan *path analysis* dan analisis regresi dapat diketahui pengaruh dan peranan kebutuhan terhadap kepuasan.

Perspektif teoritisnya sebagai dasar uji teori adalah *uses and gratifications* dan *expectancy-value (applied theory)* dengan asumsi khalayak aktif dalam media massa interaktif. Hasil kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan kognitif, afektif, dan integratif personal secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan. Peranan variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan kognitif, kebutuhan afektif, dan kebutuhan integratif personal menyebabkan semakin tinggi kepuasan penelpon Radio SS.

Studi yang dilakukan Tandyono tersebut, masih memfokuskan pada studi khalayak. Pertanyaan-pertanyaan seputar apa, bagaimana, dan mengapa yang melatarbelakangi khalayak bertindak menelpon Radio SS tidak berhasil diungkap ke permukaan. Disisi lain, merujuk pada teori yang digunakan untuk diuji seharusnya lebih sesuai dengan mengaitkan kebutuhan individu pada *media exposure* dengan jenis isi siaran yang dikonsumsi.

Sumber, isi pesan, frekuensi, durasi dan atensi tidak terindikasi dalam penelitian ini. Berbagai hubungan antara pendengar dengan isi program siaran yang dikonsumsi atau dengan Radio SS secara keseluruhan tidak terungkap dalam kajian studi ini.

Sehingga jelas dibagian akhir studinya, perilaku menelpon interaktif tidak dipengaruhi oleh semua kategori kebutuhan yang mendorong perilaku tersebut. Kepuasan penelpon selaku pendengar hanya sebatas memenuhi kebutuhan kognitif, afektif dan integratif personal. Kebutuhan akan hiburan dan integratif sosial sama sekali tidak memberikan pengaruh terhadap kepuasan, karena terjadi *missconception* teori.

- f. Mc. Millan⁷⁸ dalam Lievrouw dan Livingstone (2006:205) yang berjudul *Exploring Models of Interactivity from Multiple Research Traditions: Users, Documents and Systems* menekankan bagaimana individu berinteraksi melalui media, sifat isi yang interaktif, dan bagaimana antarmuka (*interface*) individu dengan komputer dan telekomunikasi sebagai *host* komunikasi interaktif. Studinya lebih menekankan pada eksplorasi interaktivitas karakter media baru yang menghasilkan model interaktivitas dalam komputer berbasis internet dan *games*.

Melalui metode observasi partisipan mendalam, ia berhasil mengidentifikasi interaktivitas yang merujuk pada tiga tradisi penelitian interaktivitas dan arah komunikasi, yaitu: *human-to-human interaction*, *human-to-documents interaction*, dan *human-to-system interaction*. Yang pertama, bagaimana individu berinteraksi dengan sesama individu dimediasi oleh medium komputer dan internet sebagai bagian dalam tradisi

komunikasi manusiawi (interaksi antar-persona; interaksi simbolik; interaksi sosial) atau dikenal dengan konsep *computer-mediated communication* (CMC).

Kedua, bagaimana individu berinteraksi dengan isi dan dengan penulis dokumen. Ini bisa dilihat ketika sebagai *active users* menginterpretasi dan menggunakan pesan-pesan media, termasuk *active navigation* dalam website dan sebagai partisipasi aktif dalam menciptakan fiksi interaktif. Hubungan 'tatap-muka' yang tercipta antara partisipan dengan aktor adalah *para-social relationship*. *Ketiga*, bentuk interaktivitas ini merupakan sesuatu yang sentral dalam media baru, yaitu bagaimana individu berinteraksi dengan sistem komputer atau berbagai jenis sistem media baru. Seperti tampilan antarmuka mengandung unsur seni dan ilmu, *user-friendly*, interaktif, menarik, dan tidak membingungkan ketika *user* berselancar di *website*.

- g. Jeongsub Lim dalam Journal of CMC (Vol 15, issue 2 (2010) hlm. 293-313: ICA) yang berjudul *Convergence of Attention and Prominence Dimensions of Salience among Major Online Newspapers* menekankan pada dimensi penonjolan perhatian dan kepentingan surat kabar online dalam liputan berita. Fokus pada potensi koran online mempengaruhi media berita lain sebagai sumber informasi, konvergensi, perhatian dan kepentingan dalam penempatan cerita yang memberi dampak

opini publik. Tujuan dari studi Lim, adalah untuk mengeksplorasi dimensi perhatian dan kepentingan (*fame*) dalam liputan berita online.

Perspektifnya objektif dengan metode *survey* empat surat kabar online *NYTimes.com*, *USATODAY.com*, *washingtonpost.com*, dan *LATimes.com*. Perspektif teori menggunakan dimensi utama *salience* seperti perhatian (*attention*) dan hal-hal penting (*prominence*). Hasil penelitian empat koran online tersebut setuju bahwa tidak hanya agenda isu (atensi penonjolan) yang penting, tetapi juga penempatan cerita (status penonjolan) menjadi daya tarik pengakses menemukan topik dengan cepat untuk membacanya.

- h. Deborah S. Chung dan Seungahn Nah dalam *Journal of CMC* (Vol 14, Issue 4 (2009) p. 855-874. ICA) yang berjudul *The Effects of Interactive News Presentation on Perceived User Satisfaction of Online Community Newspapers* menekankan pada asosiasi antara komunitas online khalayak berita dalam penggunaan fitur interaktif yang menawarkan berbagai presentasi berita dan persepsi kepuasan dari komunitas situs berita. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara berbagai tipe gaya sajian berita interaktif dan level kepuasan. Perspektif Objektif - kuantitatif dengan metode *web based survey*, menggunakan teori *CMC, Interactivity and Online News*.

Hasilnya mengindikasikan bahwa fitur interaktif secara positif berhubungan dengan persepsi kepuasan dengan eksepsi dari forum dan fitur pertanyaan dan jawaban (Q & A). Hasil juga menunjukkan bahwa fitur penyesuaian (*customization features*), seperti submisi konten, surat ke editor, dan email langsung secara eksklusif positif signifikan sebagai prediktor dari persepsi kepuasan terhadap situs berita komunitas

2. Landasan Teori

Guna memahami fenomena yang menjadi kajian penelitian ini, peneliti menelusuri dari gagasan-gagasan teoritik yang sudah ada sebelumnya, yaitu pendekatan *media making* bahasan mengenai manusia hidup dalam komunikasi media dengan teori penerimaan, studi media tindakan sosial dan teori media demokratik partisipan. Berikut adalah penjelasannya.

2.1. Teori Penerimaan Khalayak (*Reception Theory*)

Studi mengenai hubungan yang terjadi antara media dan khalayak (pembaca, pemirsa, pendengar, pengguna internet) menjadi perhatian utama menarik untuk dikaji. Media mampu menjadi stimuli individu untuk menikmati sajian pesan atau program yang ditampilkan. Isi media mampu menjadi wacana perbincangan yang menarik apabila dikaitkan dengan konteks budaya. Pemirsa atau pendengar mampu mengkonstruksi/

menciptakan makna sesuai teks dan konteks atas efek dramatisasi visual atau imajinasi dari media.

Studi *reception* (studi penerimaan) adalah salah satu yang berkembang di kajian budaya (*cultural studies*), yang memfokuskan pada pesan atau wacana komunikasi dan berimplikasi pada pembaca. Analisis resepsi dalam pandangan kajian budaya merujuk pada kajian yang memfokuskan pada aktifitas interpretif pemaknaan (*meaning*), produksi (*production*), dan pengalaman (*experience*)³⁸ khalayak dalam interaksi dengan teks media. Fokusnya pada proses *decoding*, interpretasi, dan 'pembacaan' sebagai inti dari konseptualisasi analisis resepsi (Hagen dan Wasko, 2000: 8).

Para peneliti secara hati-hati membedakan penelitian empiris terhadap khalayak dari penelitian yang dilakukan dengan paradigma postpositivis. Studi penerimaan ini menggunakan⁶³ teori berbasis khalayak yang berfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk isi media tertentu. Inti dari teori penerimaan (*reception theory*) adalah untuk *menemukan pemahaman dan pembentukan makna pada penerima*. Khalayak sebagai aktif *interpreter*. Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut. Pesan media selalu terbuka dan

bermakna banyak (polisemi) serta ditafsirkan menurut konteks dan budaya *si* penerima.

13
Kata *reception* (Inggris) berasal dari kata *recipere* (Latin), yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya (Ratna, 2009:165). *Audience* merasakan (*make sense of*) media sebagai sebuah produk budaya dan bagaimana interpretasi atas apa yang mereka baca, lihat, dan dengar. Proses interpretasi terjadi apabila *audience* media mampu memberikan makna tersendiri atas ritual konsumsi media yang dilakukan setiap harinya, dalam konteks sosialnya. Konsumsi isi media mampu memberikan *shared experience* seseorang dengan orang lain melalui tahapan konteks penggunaan media (*contexts of media use*).

77
Reception analysis adalah metode yang merujuk pada sebuah komparasi antara analisis tekstual wacana media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti *cultural setting* dan *context* atas isi media lain" (Jensen, 2003:139). "Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang hanya menerima saja makna yang diproduksi oleh media massa" (McQuail, 1997: 19).

2.2. Teori Media Tindakan Sosial (*Social Action Media Theory*)

Max Weber (1864-1920) merupakan tokoh yang memberi sumbangan terhadap teori tindakan sosial (*social action*) (baca Anwar dan Adang, 2013:145-147). Dalam pandangannya mengenai individu cenderung menempatkannya dalam kerangka “tindakan” atau sekedar pada pola interaksi individu, oleh karena itu analisis sosial pada akhirnya selalu berhubungan dengan tindakan individu. Upaya *verstehen* (pemahaman subjektif) adalah sebuah metode atau cara guna memperoleh pemahaman yang sah mengenai arti subjektif tindakan sosial.

Tindakan sosial muncul dari stimulus atau respon atas suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, dimana secara tak langsung tindakan ini lebih bersifat subjektif yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat.

Para ilmuwan media mengklaim bahwa perspektif tindakan sosial (*social action*) didasari pemikiran *interpretive*, yang kemudian dikembangkan menjadi studi media tindakan sosial, dimana realitas isi media digunakan dan diinterpretasi dalam rutinitas keseharian. Studi media tindakan sosial adalah sebuah pendekatan penelitian yang menekankan aktivitas interpretif khalayak media dalam konteks sehari-hari (Littlejohn dan Foss, 2009:887). Klaim yang timbul dari penelitian ini sering dalam lingkup *idiographic* yaitu, penjelasan perilaku khalayak adalah terbatas pada kondisi kasus yang sedang dikaji.

Media tindakan sosial dikembangkan dari berbagai filosofi konstruktivis, yang secara umum sebagai sebuah pandangan manusia sebagai kesadaran, *self-reflexive agents* yang mengonstruksi realitas melalui usaha-usaha komunikatif mereka sendiri. Pendekatan ini berpendapat sangat berbeda dari pandangan khalayak dari tradisi *media effects*, atau bila dibandingkan dengan lainnya dalam tradisi khalayak aktif seperti menggunakan dan gratifikasi.

Asumsi teori ini adalah manusia mengonstruksi makna-makna teks dan teknologi media dalam bingkai kolektif pemahaman. Media tindakan sosial menilai khalayak terdiri atas banyak komunitas yang sangat berbeda, yang masing-masing memiliki nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya sendiri. makna tidak ada dalam pesan itu sendiri, tetapi dihasilkan oleh sebuah proses interpretif di dalam khalayak. Khalayak yang berbeda akan menafsirkan atau memahami apa yang mereka baca atau lihat dalam cara-cara yang berbeda. Sebagai contoh, program perbincangan radio (*talk show*) mungkin berarti banyak, bergantung pada siapa yang mendengarkannya.

Senada dengan apa yang dikatakan Renckstorf (dalam Margot, 2004:165), khalayak sebagai produser subyektif atas makna-makna, yang secara aktif mengonstruksi dan menginterpretasi penggunaan media dalam hubungannya ketertarikan, intensi, dan tujuan mereka. Hal utama dari *reception* analisis dibanding media

tindakan sosial adalah bahwa fokusnya kemudian secara eksklusif pada hubungan 'pembaca' dan teks, kurang memerhatikan konteks sosial media. Penjelasan *reception* diperoleh dari *hasil wawancara*, sementara dalam media tindakan sosial merupakan *hasil observasional data* (Littlejohn, 2009:889). Tindakan sosial, kemudian, adalah proses keberartian diri sendiri secara penuh (*process of behaving meaningfully*) dalam dunia sehari-hari. Khalayak membuat teks mereka sendiri dari konten media dalam rangka mencapai tujuan mereka yang beragam.

2.3. Teori Media Demokratik Partisipan

Era demokratisasi dan liberalisasi saat ini seringkali mendapat ancaman justru datang dari media massa itu sendiri. Sistem Pers Tanggung Jawab Sosial tidak bisa mencegah terjadinya 'tekanan pasar', yang berakibat pada monopoli media dan opini publik oleh sekelompok tertentu. Sementara dalam Sistem Pers Liberal menyebabkan terjadinya apa yang disebut "pemassalan" atau "masyarakat massa" (Arifin, 2011:67), yang diakibatkan oleh pers industri yang memiliki tiras sangat besar, sehingga tidak memberikan peluang bagi individu dan masyarakat minoritas mengungkapkan aspirasinya.

Teori Media Demokratik Partisipan lahir sebagai reaksi atas komersialisasi dan monopoli media oleh swasta, seperti dalam Sistem Pers Liberal. Disamping itu, teori ini juga sebagai reaksi atas

sentralisme dan birokratisasi siaran publik. Teori ini menyukai keseragaman, skala kecil, lokalitas, *de*-institusionalisasi, kesetaraan dalam masyarakat, dan interaksi. Media digunakan untuk merangsang dan mendayagunakan kelompok pluralitas, bukan sebaliknya media dikawatirkan menjadi penganjur dan penyebab munculnya keseragaman budaya. Media menjadi pelayan sekaligus mempunyai daya untuk membangun masyarakat yang beradab.

Seperti ditegaskan Baran & Davis (2010:154) bahwa media mendukung pluralisme kultural di tingkat masyarakat. Hal ini dimaknai bahwa melalui komunikasi media yang baik, satu sama lain bisa saling memahami, setiap orang akan memiliki kesempatan yang setara melibatkan diri dalam perbincangan dan mengemukakan persetujuan, penolakan dan penafsiran fakta. Bahkan dengan cara komunikasi itu pula mereka bisa mengungkapkan perasaan dan sikap secara bebas terbuka tanpa pembatasan diri.

Teori Media Demokratik Partisipan hampir sama dengan konsep “jurnalisme warga”, dimana masyarakat sebagai titik sentral dalam komunikasi horisontal. Warga negara secara individu dan kelompok minoritas memiliki hak untuk memanfaatkan media (hak untuk berkomunikasi) dan hak untuk dilayani oleh media sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan

aspirasi "penerima" dalam masyarakat politik dalam relasinya dengan hak atas informasi yang relevan.

Dalam praktiknya, pertumbuhan dan perkembangan penyiaran di Indonesia sejak diundangkannya UU No 32/ 2002 Tentang Penyiaran telah mewarnai kehidupan pers di Indonesia. Model penyiaran interaktif dan partisipatif merupakan konsep kunci dalam teori ini. Warga masyarakat mempunyai hak menjawab kembali, hak menggunakan sarana komunikasi untuk berinteraksi dalam skala media kecil dalam skala komunitas, kelompok kepentingan atau sub-kultur.

Praktik jurnalisme warga yang melibatkan masyarakat dalam *news production* dan *delivery* membawa manfaat besar, dan bisa langsung dirasakan bagi masyarakat. Tidak dipungkiri, radio sangat cepat memberikan informasi dan memiliki kedekatan dengan masyarakat, atau komunitas di sekitarnya. Karena menempatkan publik pendengarnya sebagai subjek, tidak semata-mata objek liputan. Publik tak hanya disorot, tetapi juga menyorot. Publik tak hanya konsumen berita tetapi juga produser berita.

Gagasan-gagasan ini lah yang kemudian menjadikan Teori Media Demokratik Partisipan masuk dalam teori normatif, yaitu merujuk ⁴³ hak dan tanggung jawab yang mendasari pengharapan akan keuntungan media bagi individu dan masyarakat. Seperti ditegaskan oleh McQuail (2011:178) mengenai pengaturan *media*

seharusnya atau *sebenarnya* yang diharapkan, dan bertindak bagi kepentingan publik demi kebaikan masyarakat sebagai kesatuan.

3. Landasan Konseptual

3.1. *Mediamaking*: Manusia Hidup dalam Komunikasi Media

Peristiwa sesuatu yang diliput media mengilustrasikan apa yang dimaksud dengan manusia hidup dalam dunia dari media, bukan dalam sebuah dunia media. Media dalam demokrasi barat telah menjadi begitu terhubung dengan setiap aspek realitas, sehingga realitas media dan realitas nyata menjadi *blurred*. Keinginan untuk mengisolasi media dari kehidupan manusia, seperti media dan politik, media dan budaya, media dan masyarakat, media dan ekonomi atau media dan khalayak sama halnya dengan menganggap mudah realitas. Kenyataannya realitas begitu kompleks dan memiliki keunikan.

Media disatu sisi membentuk (*making*) realitas atas peristiwa tertentu, namun pada saat yang bersamaan realitas (politik, budaya, ekonomi, dsb) yang muncul mempengaruhi (*making*) media. Proses ini sebagaimana dikatakan oleh Grossberg, Wartella & Whitney (1998:7) merupakan *mediamaking*. Terminologi *mediamaking* menyiratkan bahwa media dibuat oleh dirinya

sendiri, sementara media secara simultan membuat sesuatu yang lain lagi. Media mempunyai kekuatan dalam kehidupan kontemporer, namun disisi lain media tidak bisa lepas dari realitas yang membentuknya.

Mediamaking pada prinsipnya merupakan upaya untuk memahami realitas dan media pada waktu yang bersamaan dengan melihat media dan semua hubungan yang melibatkan media dalam hubungan aktif, memproduksi dunia, pada saat yang sama dunia sedang diproduksi oleh media. Termasuk membangun konteks dari apa yang dikonstruksi melalui teks media. Dengan kata lain, ada upaya untuk memahami makna (teks) yang dibuat media.

3.2. Sekilas Perjalanan Radio Siaran di Indonesia

Bertold Brecht membuat tulisan pendek soal revolusi peran media radio pada tahun 1932, ketika radio menjadi alat propaganda Nazi (dalam Coleman & Ross, 2010:39; Arifin BH, 2010:9), "*Radio harus diubah dari alat distribusi jadi sistem komunikasi. Radio telah menjadi alat komunikasi kehidupan masyarakat yang paling besar yang dapat dipikirkan. Ia ibarat sistem saluran yang besar*". Artinya, radio bertugas tidak hanya mengirim atau menyiarkan tetapi juga menerima. Implikasinya, radio akan membuat pendengar tak hanya mendengar, tetapi juga berbicara dan tidak membuat pendengar terisolasi, tetapi

menghubungkannya dengan proses perubahan negara dan masyarakat.

Inilah tonggak awal radio siaran sebagai institusi masyarakat, dimana kehadirannya di tengah masyarakat dalam upaya memberikan pelayanan informasi publiknya. Ungkapan *the voice of the voiceless*, yang bermakna radio siaran menjadi suara dari mereka yang tidak dapat bersuara, seperti masyarakat kebanyakan yang suara, keinginan, dan kebutuhannya tidak pernah terdengar karena tidak punya kesempatan untuk mengungkapkan suaranya. Radio siaran juga menjadi saluran atau media masyarakat kebanyakan yang tidak punya media (*the media of the medialess*), artinya ada unsur keberpihakan institusi radio siaran pada masyarakat kebanyakan.

Berbagai peristiwa yang berkaitan dengan keradioan di Indonesia tidak lepas dari konteks politik dan ekonomi yang selalu menempatkan penguasa negara sebagai aktor dominan. Secara singkat perjalanan panjang radio siaran dan pergulatannya dengan misi sosial-ekonomi dan politik di Indonesia dapat dilihat Tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Sekilas Perjalanan Historis Pergulatan
Radio Siaran di Indonesia**

- 16 Juni 1925, radio BRV (*Bataviase Radio Vereniging*) berdiri di Jakarta dengan status milik swasta.
- 11 September 1945, RRI berdiri di Jakarta, status milik pemerintah

PERIODE	MISI	TEKNOLOGI	PERSPEKTIF
1925-1940-an	Alat perjuangan anti pemerintah kolonial Belanda, Jepang, dan Sekutu	Amatir/ AM	Linier
1950-1960-an	Alat mobilisasi ideologi rezim Orde Lama dan Orde Baru	Amatir/ AM	Linier
1970-1980-an	Alat mobilisasi ideologi rezim Orde Baru yang otoriter hegemonik, kepentingan pembangunan, sarana bisnis dan hiburan	Profesional/ AM, FM	Linier

1990- sekarang	Medium bisnis, hiburan, informasi/ berita, pencerahan publik, dan demokratisasi.	AM-FM Networking, Internet, dan Satelit	Linier, dan atau Interaktif/ <i>multitraffic</i>
-------------------	--	--	---

Sumber : Disarikan dari Masduki (2003:15); Effendy (2003:156)

Sejak akhir 1998, siaran radio di Indonesia mengalami 'modernisasi' dan penguatan peran sosial politik yang amat signifikan. Perkembangan itu secara garis besar dipengaruhi oleh: perubahan regulasi seperti SK Menpen 134/1998, yang menghapus semua aturan ketat materi siaran radio, UU Penyiaran No. 32/2002, UU Pers No. 40/1999. Situasi ekonomi dan politik nasional-lokal: otonomi daerah, perizinan lebih mudah, peningkatan daya beli-daya kritis pendengar terhadap siaran radio. Integrasi teknologi siaran, analog terestrial dengan digital (konvergensi): internet, satelit, dan seluler. Implikasi semua ini adalah sistem penyiaran yang lebih terbuka dan variatif dengan karakteristik isi siaran yang lebih interaktif dan berorientasi pada kepentingan publik.

3.2.1. Radio Siaran Interaktif

Model komunikasi siaran interaktif sebenarnya telah lama dikembangkan stasiun radio. Perbedaannya kalau sebelumnya siaran interaktif terbatas untuk titip salam sambil memesan lagu, keluh-kesah, berbagi pendapat dan pengalaman, konsultasi atau tebakan kuis. Kini program interaktif telah jauh melibatkan partisipasi para pendengar untuk *news production* dan *delivery*. Ada pertukaran informasi atau sekedar berbagi pengalaman dari warga masyarakat, secara spontan, setara dan dua arah.

Wibowo menegaskan (2012:55) pola komunikasi yang selama bertahun-tahun rezim Orde Baru (32 tahun) praktikkan dalam penyiaran bersifat *top-down* telah bergeser dengan apa yang disebut sebagai pola komunikasi yang lebih horisontal, melibatkan kebutuhan komunikasi dan informasi masyarakat agar terakomodasikan dalam program siaran.

Pendekatan *pola komunikasi horisontal* bersifat interaktif, dimana sumber dan penerima yang keduanya sering berada dalam kutub yang berbeda melebur, karena semuanya dapat menjadi sumber dan penerima sekaligus. Keduanya menjadi partisipan yang saling terlibat dalam proses komunikasi. Apa yang dikomunikasikan adalah permasalahan yang sama-sama dialami oleh para partisipan, baik di studio siaran maupun partisipan yang berada di luar studio, yang oleh keduanya diubah menjadi tema perbincangan menarik dalam siaran.

Program-program interaktif merupakan imbalan yang baik terhadap program-program komersial, atau dikombinasikan menjadi program perbincangan komersial yang membawa manfaat pendengar. Dengan demikian radio siaran swasta meskipun berorientasi bisnis, namun mampu sebagai institusi masyarakat yang memiliki keberpihakan pada kepentingan publik demi kebaikan publik yang memberikan makna dalam kehidupan kultural.

3.2.2. Kekuatan dan Kelemahan Radio Siaran Interaktif

Kekuatan radio siaran interaktif menurut penulis antara lain bersifat langsung, dimana program yang disampaikan tidak mengalami proses yang kompleks. Berita, informasi, atau pesan yang disampaikan dari para pendengar dapat langsung diudarkan saat itu. Informasi tersiarkan lebih cepat dan aktual. Laporan langsung para pendengar mempunyai daya tarik karena memiliki sifat yang serba 'hidup' berdasarkan apa yang mereka ketahui, saksikan, dan rasakan. Radio memiliki kedekatan, karena masalah yang dibahas berasal dari masalah keseharian yang dihadapi pendengar. Apalagi dengan dukungan kemajuan teknologi seperti *handphone*, interaksi di antara publik pendengar radio bisa makin erat.

Sementara kelemahan radio siaran interaktif, informasi dari para pendengar sifanya terbatas, sekilas dengar dan tidak bisa

detil. Kualitas sinyal telepon selular yang tidak stabil setiap saat sehingga suara tidak jelas dan sambungan mudah putus, tidak semua pendengar bisa berbicara lancar. Ditambahkan oleh Brandt, Sasono, dan Gunawan (2001:142) siaran interaktif selalu ada penelepon 'berlangganan' yang selalu ikut di hampir setiap program interaktif yang komentarnya bisa membosankan, atau disampaikan dengan cara bertele-tele/ banyak bicara sehingga menghabiskan waktu, mereka hanya ingin mendengarkan suaranya sendiri di udara. Tak terkecuali juga pendengar yang sering berkomentar atas sesuatu dengan kata-kata yang kasar atau 'nylekit'.

Kelemahan lain secara umum adalah informasi yang terlanjur disampaikan pendengar secara *on air* tidak bisa diulang, karena radio siaran sebenarnya tidak mengenal ralat. Apa yang sudah diucapkan, walau informasinya sembarangan atau salah, tidak bisa diulang atau ditarik kembali. Karena pendengar lain sudah terlanjur mendengarkannya. Sehingga kesalahan informasi bila tidak segera dilakukan *on air re-check* oleh penyiar atau *gatekeeper* akan menjadi kebenaran bagi pendengar lain.

Melalui manajemen *gatekeeper* sebagai editor dan perkembangan teknologi komunikasi kelemahan-kelehaman yang sifatnya teknis berhasil "dihilangkan", khususnya pasal hanya bisa didengar, pesannya terbatas, sekilas dengar/ mudah hilang, dan berita radio sulit didokumentasikan akhirnya menjadi tidak

relevan lagi. Teknologi mampu menghadirkan *radio online/* internet yang bisa diakses dimana pun pendengarnya berada. Di samping itu, dengan *radio on demand* yang merupakan arsip penyiaran bisa diakses kembali kapan pun dan dilengkapi *video streaming* radio sehingga mampu bersiaran 24 jam sehari.

3.2.3. Peran Radio Siaran

Radio bagaimana pun merupakan media lokal yang diharapkan mampu berperan dalam mengartikulasikan kebutuhan informasi masyarakat sekitar sekaligus mengisi ceruk pasar. Media radio umumnya lahir dengan mengusung keberanekaragaman dengan kemampuan mengakomodasi kemajemukan aspirasi masyarakat lokal. Sehingga dititik ini terjadi desentralisasi media yang melahirkan kemajemukan politik, yang sangat berguna untuk menyalurkan dan menampung *local voice* dan *local choice* (lihat Yusuf, 2011:324).

Peran media yang dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat baik untuk kepentingan masyarakat sendiri, maupun hubungan masyarakat dengan kebijakan-kebijakan publik lewat negara, tanpa disadari akan menjadi suatu kekuatan di era transisi. Media menjadi wahana informasi yang strategis dalam menampung aspirasi *grassroot* atas berbagai keputusan yang akan diambil pemerintah, sekaligus menginformasikan keputusan itu sendiri. Hal ini senada dengan Tim LSPP (2005:x) dimana media

memainkan peran dalam hubungannya dengan *good local governance* dalam konteks otonomi dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Jack Snyder (2003) sebagaimana dikuti Tim LSPP (2005: 8) juga melihat peran positif yang dapat dilakukan media, yaitu sebagai *pendidik, pengidentifikasi masalah, penyedia forum, dan penguat sosiokultural* bagi komunitasnya. Robert Dahl (dalam Oetama, 2001:76) menyebut peran media yang bebas sebagai “*the availability of alternative and independent sources of information*”.

Diskusi radio tidak sekedar dialog tanya-jawab, tapi merupakan bentuk forum pertukaran opini dan gagasan. Keragaman dan kekayaan khazanah gagasan tersebut bisa diangkat ke program-program radio, sekaligus menjadi indikator kualitas pelaksanaan demokrasi di mana radio itu beroperasi. Hal penting dalam diskusi radio seharusnya dilakukan dalam rangka *mencari solusi, menjelaskan masalah, mengonfirmasi* (mencari kejelasan di antara berbagai spekulasi), dan *katarsis* (melepaskan tekanan/ melepaskan kekesalan dan kegeraman orang pada penguasa). Senada dengan Astuti (2008:136) diskusi radio bisa melibatkan *man on the street*, komentar atas topik atau berita tertentu, dengan peserta pendengar aktif melalui telepon atau hadir di studio.

Media yang memujudkan ruang publik bebas dan otonom bagi khalayak mampu menghadirkan demokratisasi. Media merupakan

market place of ideas, ajang tempat berbagai isu disampaikan, dipertukarkan, didiskusikan. Ruang publik sebagai kondisi yang memungkinkan interaksi secara rasional horisontal melalui kebebasan berbicara lewat media. Dalam proses komunikasi sosial, peran ideal radio sebagai institusi media publik di ruang publik adalah mewadahi sebanyak mungkin kebutuhan dan kepentingan pendengarnya. Radio menyajikan konten siaran sesuai dengan dinamika pendengar yang makin kritis, menuntut dan problematika kehidupan yang makin kompleks. Lokalitas radio dengan keterdekatan sosiokultural menyatu dengan situasi aktual di sekitar radio berada.

Masduki (2004:11) menegaskan peran sosial radio adalah untuk *sosialisasi, aktualisasi* dan *advokasi*. Sementara secara normatif fungsi media menurut Habermas (dalam Kushendrawati, 2011: 185) media sebagai ruang untuk membangun diskursus publik demi terbentuknya masyarakat kritis, sehingga dapat berfungsi sebagai kontrol terhadap kebijakan negara ataupun komunitas bisnis. Frekuensi sebagai ranah publik harus dimanfaatkan untuk kepentingan publik demi kebaikan publik.

3.3. Konvergensi Media

Konvergensi merupakan prinsip umum yang secara fundamental sebagai titik pusat ke berbagai teori-teori dalam bidang komunikasi. Namun secara salah kaprah konvergensi

disamakan dengan konsensus. Konvergensi adalah 'gerakan menuju satu titik', terhadap narasumber, terhadap daya tarik umum, dan terhadap kesamaan, karena realitanya tidak pernah akan mencapai kesamaan yang persis. Misalnya, dua orang tidak pernah bisa memaknai informasi yang sama (mencapai makna sama), yang ada hanya mencapai derajat kesamaan (*degree of similarity*).

Dalam komunikasi manusia, tujuan dari respon partisipan komunikasi adalah mendapatkan *mutual understanding*. Hal ini senada dengan Rogers (1986: 200) yang menyatakan bahwa, "komunikasi adalah sebuah proses dimana partisipan menciptakan dan berbagi informasi dengan orang lain dalam upaya untuk mencapai *mutual understanding*".

Konvergensi komunikasi berkembang, ketika fenomena kemajuan teknologi yang demikian pesat menggabungkan atau menyatukan teknologi komputer, telekomunikasi, dan media massa dalam lingkungan digital secara bersama, atau yang didefinisikan oleh Pavlik dan McIntosh (2004:19) sebagai, "*the coming together of computing, telecommunications, and media in a digital environment is known as convergence*". Sementara menurut Dijk (2006:7) "*the most important structural new media characteristic is the integration of telecommunications, data communications and mass communications in a single medium. It is*

the process of convergence. For this reason, new media are often called multimedia”.

Konvergensi juga berarti menyatunya media massa seperti media cetak, audio, dan video ke dalam satu media digital. Walaupun definisi konvergensi masih menjadi perdebatan dan belum disepakati oleh banyak pihak, namun yang terpenting konvergensi adalah transformasi dari sifat alamiah komunikasi massa, ke dalam bentuk baru dengan implikasi-implikasi baru yang menyertainya.

Dalam dunia penyiaran radio, konvergensi mengurangi kelemahan utama radio akan keterbatasan jarak, waktu, proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Program acara radio sifatnya sekilas lalu hilang, daya jangkauan terbatas dan mengandalkan kekuatan pancaran gelombang radio akhirnya terbantahkan dengan teknologi konvergensi. Radio tetap unggul dalam distribusi siaran yang bersifat langsung, cepat, dan mampu menciptakan ruang imajinasi pendengar dimana pun mereka berada dengan teknologi satelit dan internet.

3.4. Regulasi

Sebagai media massa, radio siaran konvensional sangat bergantung dengan frekuensi siaran. Dimana frekuensi adalah sangat terbatas dan merupakan ¹⁰² ranah publik (sumber daya alam terbatas), yang penggunaannya harus diatur oleh lembaga negara

yang diberi wewenang. Siapa pun yang mengeksploitasi frekuensi sebagai ranah publik mesti mengembalikan manfaat sebesar-besarnya untuk kepentingan publik, tidak mengotori ruang publik dengan program siaran yang tidak mendidik dan tidak bermutu.

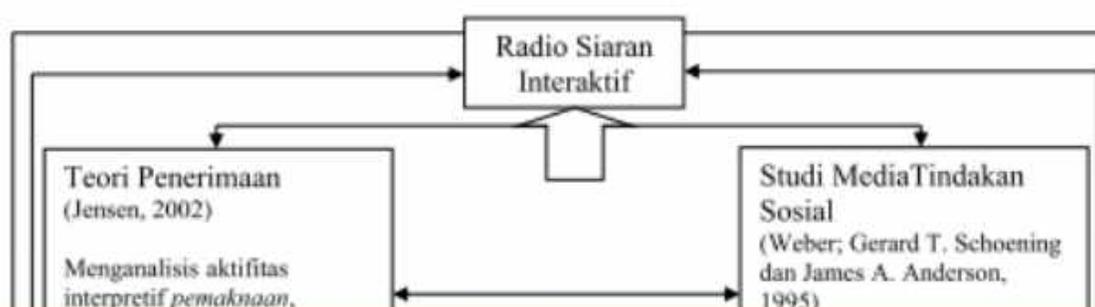
Industri pers nasional dalam operasionalisasinya telah diatur dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, yang mempunyai spirit menyempurnakan UU No. 21 Tahun 1982 yang sangat *sentralistik*, adanya campur tangan penguasa melalui perijinan dan kebijakan. Sementara dalam UU No. 40 tahun 1999 industri pers nasional merupakan lembaga sosial dan ekonomi yang mekanisme operasionalnya diserahkan ke sistem pasar. Hal ini sebenarnya melandasi spirit *desentralisasi* dalam kemerdekaan pers nasional.

Regulasi media penyiaran elektronik di Indonesia tidak bertumpu pada pemerintah saja, tetapi pada lembaga resmi yang sudah dibentuk yaitu Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tugas KPI adalah mengatur dan menata infrastruktur penyiaran dengan mengeluarkan izin penyelenggaraan penyiaran (pengaturan frekuensi dan teknologi siaran), *pendirian lembaga, isi siaran* (program siaran), dan aspek lain seperti wilayah jangkauan siaran, teknik dan perangkat penyiaran, kegiatan jurnalistik, hak siar, ralat siaran, arsip siaran, iklan sampai sanksi. KPI juga melayani pengaduan masyarakat dalam bidang penyiaran dengan mengacu

pada Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3-SPS).

Selain diatur oleh undang-undang, tata kerja dan kode etik terkait dengan profesi juga menjadi subyek penyelenggaraan lembaga penyiaran. Seperti wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Pasal 42). Namun UU Penyiaran dan UU Pers belum mengakomodasi secara khusus bentuk atau sistem penyiaran audio berbasis digital melalui internet. Sementara media massa (tv, radio, surat kabar, dan majalah) sudah bergerak jauh dengan mengawinkan teknologi transmisi siaran berbasis frekuensi dengan teknologi internet (*streaming*). Terlepas dari regulasi yang ketinggalan, akhirnya menjadi keniscayaan radio siaran masa depan melalui teknologi konvergensi.

3.5. Kerangka Pemikiran dan Penelitian





Gambar 1: Skema Kerangka Pemikiran dan Penelitian

143
4. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian dan konsep teori yang dikemukakan di bagian awal, maka yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah bagaimana realitas dinamika Radio SS sebagai media informasi interaktif. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitiannya adalah :

- a. Apa alasan Radio SS menjadi sebuah media informasi interaktif?
- b. Seperti apakah karakteristik pendengar Radio SS dan pengakses website Suarasurabaya.net?
- c. Bagaimana pemanfaatan Radio SS oleh para pendengarnya?
- d. Bagaimana Radio SS membangun kesadaran partisipasi publik terhadap kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan publik?
- e. Bagaimana Radio SS mewadahi interaksi sosial sehari-hari bagi berbagai kepentingan publik?
- f. Bagaimana partisipasi pendengar Radio SS dalam sistem produksi konten?
- g. Bagaimana implikasi penyiaran interaktif terhadap pengelolaan produksi konten?
- h. Bagaimana regulasi penyiaran media informasi interaktif?

5. Metodologi Penelitian

5.1. Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretive* konstruktivis, yang menurut Neuman (2000:71) *interpretive* "is the systematic analysis of socially meaningful action through the direct detailed observation of people in natural settings in order to arrive at understandings and interpretations of how people create and maintain their worlds". Artinya paradigma interpretif dalam konteks penelitian sosial digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut. Konstruktivisme mengklaim bahwa kebenaran bersifat relatif dan kebenaran tersebut tergantung pada suatu perspektif.

Penelitian ini menggunakan *pendekatan kualitatif*, mementingkan makna, konteks dan perspektif *emik*. Melalui pendekatan kualitatif mampu mengungkap dan menjelaskan secara tepat dan mendalam. Alasan lain menggunakan pendekatan kualitatif, karena memahami diskursus media informasi interaktif, berarti ingin memahami sesuatu yang ada di dalam dunia teks, sekaligus yang menjadi pembicaraan orang. Rangkaian diskursus sebagai konsep yang dikaji, berupa pernyataan-pernyataan dan

pemaknaan dari subyek penelitian yang berkaitan dengan praktik SS sebagai media informasi interaktif.

Hal-hal yang dilakukan di lapangan adalah *pertama*, peneliti meletakkan kebenaran-kebenaran atau asumsi-asumsi alamiah atas fenomena (*bracketing*) yang dipahami oleh subyek penelitian. *Kedua*, dengan wawancara mendalam, peneliti mendapatkan pengakuan dan pengalaman-pengalaman sehari-hari (*story of life*) pengelola atau pelaku media, pejabat pemerintah, profesional, aparat negara, pendengar dan pengakses situs Suara Surabaya.net untuk diungkap ke permukaan menjadi sesuatu yang nyata, yang dikonstruksikan oleh individu-individu sebagai subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, *single case type* holistik yang digunakan untuk kasus yang merepresentasikan sebuah kasus unik. Kasusnya merupakan fenomena kontemporer, atau belum lama terjadi yang mengandung unsur kebaruan atau *current issue*. Hasil akhir adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti. Kolaborasi antara peneliti dengan partisipan memungkinkan partisipan untuk menceritakan kisahnya. Peneliti dapat mendeskripsikan pandangan tentang realitas. Dan kisah ini memungkinkan peneliti untuk memiliki pemahaman yang lebih mengenai tindakan partisipan. Hasil penelitian ini tidak saja merupakan representasi tentang pendengar atau publik Radio SS, tetapi juga bagaimana pengelola mengimplementasikan visi dan misi di tengah masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Studi kasus dalam telaah ini adalah yang dominan penelitian kualitatifnya dengan minat naturalistik, holistik, kultural, dan fenomenologisnya yang kuat. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, namun lebih sebagai pilihan objek yang diteliti (Stake dalam Denzin & Lincoln, 2009: 299). Beberapa peneliti lebih senang menggunakan istilah studi kasus karena model penelitian ini lebih fokus pada pertanyaan tentang: *apa yang dapat dipelajari dari kasus tunggal*. Ini merupakan pertanyaan epistemologis yang menjadi persoalan utama dalam penelitian ini.

Peneliti menekankan studi kasus sebagai proses tipifikasi (pemodelan) bagi berbagai kasus lain, sebagai eksplorasi yang mengarah pada kajian/ studi yang menghasilkan generalisasi, atau sebagai tahap awal dalam proses perumusan teori. Studi kasus dapat dipahami sebagai suatu langkah kecil menuju proses generalisasi besar (Campbell dalam Denzin & Lincoln, 2009: 303), namun fokus tetap pada pemahaman-pemahaman unik dan penting dari kasus itu sendiri. Sifat penelitian *ideografis* atau kasuistik.

5.2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian sekaligus unit analisis (narasi-narasi kisah yang diperoleh dari individu) adalah individu-individu yang menjadi partisipan penelitian kualitatif yang memiliki kompetensi untuk menjawab fokus penelitian. Mereka dikatakan kompeten

bila memiliki pengetahuan dan pengalaman pribadi mengenai fokus yang diteliti. Partisipan penelitian ini tugasnya mengekspresikan apa yang diketahui, dirasakan, dialami, dipraktikkan dan dilakukan oleh mereka. Sampel dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, melalui pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Mereka yang telah “terpilih” sebagai subyek penelitian di 2013 adalah :

1. Errol Jonathans (Direktur Utama Radio SS)
2. Rommy Febriansyah (Direktur Administrasi Radio SS)
3. Yoyong Burhanudin (Manajer Siaran dan Penyiar Radio SS)
4. Meinara Iman Dwiheartanto (Manajer Pemberitaan dan Penyiar Radio SS)
5. Iping Supingah (Reporter dan *Supervisor/ Chief Editor Suarasureabaya.net*)
6. Saifulah Yusuf atau “Gus Ipul” (Wakil Gubernur Jatim)
7. Harun (Kepala Dinas Pendidikan Jatim)
8. Royke Lumowa (Kombes Pol) Kabag Keamanan dan Keselamatan Lalu Lintas Mabes Polri
9. Trikora Hardjo (GM PT Angkasa Pura I Bandara Internasional Juanda)
10. Ivone Andayani (Manajer *Public Relations* PT Telkom Divre V Jawa Timur).
11. Lutfi Abdullah (Ketua PRSSNI Jatim)

12. Agustinus Mulyadi Kwanto (Wiraswasta, Pendengar Aktif dan Kritis)
13. Putut Trikahono (Profesional, Pendengar Aktif dan Kritis)
14. Hendro Prasetyo (Profesional, Pendengar Aktif dan Kritis)
15. Rudyanto Tjandra (Warga Indonesia yang Lama Bermukim di Australia)
16. Djudi Djoko Tjahjo (Dosen dan Pemilik Radio El Bayu)

5.3. Pengumpulan Data

Data primer dari penelitian ini yaitu data mengenai pengalaman dan alasan-alasan individu-individu terhadap tindakan yang mereka lakukan. Sedangkan teknik pengumpulan data selama proses penelitian berlangsung dilakukan secara primer (*indepth-interview* dan observasi) dan sekunder (penelaahan dokumen hasil survei, hasil *focus group discussion*, *database* pendengar dan pengakses, dan sebagainya).

101

5.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada seluruh tahapan penelitian, proses analisis bukan hanya pada waktu data sudah terkumpul, melainkan juga pada saat tahap awal penelitian. Adapun tahapannya melalui *pengumpulan data*, *reduksi data*, *penyajian data* dan *penarikan kesimpulan* (Miles & Huberman, 1992) secara *ideographic*.

5.5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pencapaian kesahihan (*validitas*) dan keterandalan (*reliabilitas*) penelitian kualitatif cenderung nisbi karena lebih banyak mengandalkan metode kerja dan kemampuan intelektual peneliti. Usaha untuk mencapai keabsahan dalam penelitian kualitatif relatif rumit, oleh karena itu peneliti memahami secara sungguh-sungguh ruang lingkup, batas atau fokus utama penelitian. Masing-masing substansi fokus digali secara meluas dan mendalam. Keabsahan penelitian kualitatif ini tergantung pada kepercayaan akan *kredibilitas/keterpercayaan* (validitas internal), *transferabilitas/ keteralihan* (validitas eksternal), *dependabilitas/ kebergantungan* (reliabilitas) dan *konfirmasi/ kepastian* (objektivitas) (dalam Satori dan Komariah, 2011: 100-101).

Kredibilitas dilakukan dengan meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan, pengamatan secara terus menerus dan triangulasi, yaitu mengecek kebenaran data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan partisipan penelitian guna memperoleh derajat kepercayaan yang tinggi; pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian. Melakukan *membercheck*, pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada partisipan/ informan guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan

kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

³⁰ *Transferabilitas* hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan keterpakaiannya oleh pemakai penelitian atau pihak eksternal. ⁶⁸ *Transferabilitas* diserahkan kepada pemakai yakni sampai manakah hasil penelitian ini dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. *Dependabilitas* dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian melalui proses “audit trail”. *Trail* artinya jejak yang dapat dilacak atau diikuti. Sedangkan *audit* artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga menimbulkan keyakinan bahwa yang dilaporkan demikian adanya. ¹⁰⁰ *Konfirmabilitas* dilakukan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Misalnya komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang ditemukan atau dikumpulkan.

BAB II

BAB III
ALASAN MENJADI
SEBUAH MEDIA
INFORMASI
INTERAKTIF

BAB IV
KARAKTERISTIK
PENDENGAR RADIO SS
DAN PENGAKSES
SUARASURABAYA.NET

BAB XI
PEMBAHASAN JUDUL
RADIO SIARAN
INTERAKTIF DAN
LAYANAN PUBLIK

BAB XII
SIMPULAN DAN
SARAN

BAB XII

SIMPULAN DAN SARAN

12. 1. Simpulan Umum

12.1.1 Saat negara mendominasi ruang publik di era Orde Baru, radio swasta hanya dapat menjadi sarana hiburan. Kehadirannya hanya untuk memenuhi fungsi psikologis pendengarnya memperoleh kesenangan. Dampaknya, radio swasta sulit mengembangkan karakteristiknya yang khas sebagai media yang membuat masyarakat *well-informed* terhadap lingkungannya. Radio swasta hanya sekedar berfungsi sebagai media hiburan dan media persuasi komersial, yang hanya memerhatikan unsur bisnis semata agar bisa bertahan hidup. Fungsi kontrol sosial tidak bisa dijalankan karena praktik represif rezim terhadap media massa.

12.1.2 Bersamaan dengan berakhirnya otoritarianisme Orde Baru, radio siaran swasta dapat menghadirkan diri secara lengkap sebagai institusi sosial dan forum yang memberikan makna dalam kehidupan publik dan kultural. Radio siaran swasta menjadi institusi dalam masyarakat sipil yang berorientasi kepada kepentingan publik.

12.1.3 Keberadaan media siaran awalnya lebih bersifat linier (saluran penyebaran informasi searah, indoktrinatif, penyuluhan) dalam perkembangannya telah menjadi model komunikasi yang menggunakan pendekatan dialogis atau interaktif. Hubungan yang kaku antara sumber informasi (*sender*) dan penerima informasi (*receiver*) bergeser ke arah diskusi terbuka di ruang publik, dimana setiap orang bisa mengekspresikan pemikiran, pandangan dan saran-saran mereka sendiri atas sesuatu, sehingga mengonstruksi peran bagi orang-orang biasa (*ordinary person*) yang berpartisipasi dalam proses komunikasi dan kehidupan sosial politik.

12.1.4 Media terintegrasi ke dalam kehidupan sosial warganya dalam *social setting* masing-masing. Sementara realitas isi siaran (Program Kelana Kota) digunakan dan diinterpretasi dalam rutinitas keseharian dalam tindakan sosial mereka. Melalui nilai-nilai, gagasan, dan ketertarikannya mereka ketika mendengarkan dan ikut dalam kontribusi informasi sesuai dengan konteks sosial komunitas yang berbeda-beda.

12.1.5 Isi siaran yang berorientasi kepada kepentingan publik lebih mengedepankan kepada apa yang publik butuhkan dan inginkan sebagai warga masyarakat biasa (*citizens*) dengan *quality programming* dan informasi penting,

sehingga menjadi sebuah lembaga penyiaran yang mengangkat isu-isu yang berangkat dari masyarakat untuk melayani kepentingan publik demi kebaikan publik.

12.1.6 Media massa berkembang kondusif bila ditunjang iklim kebebasan pers (*freedom of the press*) yang menjamin setiap warga bebas berekspresi menyampaikan aspirasi dan harapan-harapannya kepada penguasa. Kebebasan pers merupakan hak dasar bagi warga masyarakat dalam konteks hak warga dalam kehidupan publik, dimana kehidupan publik ini merupakan ruang yang di dalamnya warga masyarakat dapat ikut ambil bagian dalam kehidupan negara, pasar, dan masyarakat.

12.1.7 Kesadaran dan penghayatan pelaku media atas kebebasan pers ini membawa konsekuensi terhadap informasi yang disampaikan melalui aktifitas jurnalisme. Informasi jurnalisme merupakan basis dalam kehidupan publik agar warga masyarakat dalam ikut ambil bagian dalam proses demokratisasi kehidupan negara.

12.1.8 Radio siaran menjadi salah satu institusi masyarakat yang memiliki kecepatan tinggi dalam menyiarkan informasi, dengan jangkauan luas, menyangkut sejumlah besar (relatif) pendengar dan seketika. Oleh karena itu, pengelola radio siaran swasta sebagai pelaku sosial juga melaksanakan *public service broadcasting* melalui program-

program pelayanan publik. Harapan inilah yang memformat program acara yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan warga masyarakat serta membawa manfaat mencerahkan publiknya.

12.2. Simpulan Khusus (Temuan Penelitian)

12.2.1 Radio SS menjadi sebuah media informasi interaktif karena interaktif memiliki keunikan dibanding radio lain. Disamping itu, sejak awal SS ingin menjadi radio berita atau jurnalistik di Indonesia yang menekankan '*platform*'nya pada publik, kebutuhan dan kegiatan publik, serta informasi *traffic*. Siaran interaktif bukan *grand design* sejak awal, tetapi sifatnya spontan atas banyaknya laporan pendengar pada waktu musibah Surabaya banjir di tahun 1994. Format interaktif diterapkan untuk memenuhi keinginan pendengar berbagi informasi dan pengalaman. Pendengar sebagai sumber informasi mampu menghadirkan keadaan sebenarnya, karena mereka sendiri yang melaporkan peristiwa dan kejadiannya. Siaran interaktif memberi ruang kepada publik, dan menginspirasi warga masyarakat agar tidak lagi takut menyuarakan aspirasi.

Siaran interaktif SS berbasis berita, dalam operasionalnya secara kreatif berhasil menyikapi rezim otoritarianisme

Orde Baru yang represif terhadap media. Dalih kreatif SS sesuai visinya yaitu tidak membuat produk berita, melainkan memberikan informasi yang bukan warta berita. Informasi memiliki arti ringan, sekedar ingin memberi manfaat kepada para pendengar.

12.2.2. Karakteristik pendengar Radio SS adalah setia, solid (kompak) dan kritis yang 'dipersatukan' dalam interaksi melalui Program Kelana Kota, khususnya segmen *traffic report*. Mereka merasa SS menjadi milik bersama sebagai media yang bisa menjadi saluran aspirasi agar diperhatikan penguasa. Pendengarnya kritis, dimana mereka adalah orang-orang yang suka memberi gagasan-gagasan cerdas manakala menghadapi masalah yang menjadi sorotan publik, dan selalu memberi alternatif solusi bagi sesama untuk kepentingan dan kebaikan publik. Pendengar SS sering membuat gentar lembaga layanan publik di Surabaya manakala ada yang tidak beres dalam kinerja layanannya ke publik. Pendengar SS mengakar dalam konteks kultur "*arek Suroboyo*" yang terbuka dan egaliter, sehingga ikut andil dalam memberi kekuatan, kemandirian dan membesarkan SS sebagai media lokal berkat ikatan emosional dengan komunitas atau kota yang mereka layani. Di sisi lain, terdapat kelemahan dalam kualitas interaktif dengan pendengar yaitu penyiar kurang kritis dan menguasai

materi, terdengar ketika mereka siaran teknik *announcing* dan *interview* yang kurang bagus (Bab IX). Sementara, karakteristik pengakses laman *suarasurabaya.net* sebenarnya merupakan pendengar *on-air* SS yang sebagian karena jarak tidak bisa mendengarkan secara *on-air*, termasuk ketika sulit menghubungi nomor telepon SS kecuali melalui media online.

12.2.3. Pendengar memanfaatkan SS sebagai sumber informasi lalu lintas yang cepat dan aktual, referensi untuk memperoleh kepastian informasi dalam mengambil keputusan, dan tempat mendapatkan solusi problematika kehidupan warga. Bagi warga masyarakat Surabaya dan sekitarnya SS menjadi lembaga konfirmasi informasi yang bermanfaat, SS menjadi mata dan telinga warga Surabaya dan sekitarnya. Diktumnya, '*apa pun bisa di SS-kan*' dan '*untung ada SS*'. SS menjadi medium 'mempertemukan' pemerintah dengan warga masyarakat biasa. Bagi pemerintah kota dan provinsi menggunakan SS untuk mempromosikan diri program dan kebijakannya, sekaligus untuk monitoring dan mengetahui apa yang terjadi dalam masyarakat. Termasuk untuk sosialisasi kebijakan secara menyeluruh.

12.2.4. SS membangun kesadaran partisipasi publik terhadap kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan publik dengan melihat potensi alami para pendengarnya. SS

awalnya tidak mempunyai konsep sebagai radio yang bisa menciptakan keterlibatan publik untuk kepentingan publik, hanya ketika melihat potensi pendengar yang secara sukarela bersedia berbagi informasi dan pengalaman menjadi langkah awal SS memberdayakannya. Potensi para pendengar mempunyai kepedulian yang sangat tinggi terhadap sesama warga Surabaya. Para pendengar SS ternyata berani dan cerdas untuk memberikan gagasan-gagasan mereka, dan menempatkan SS sebagai mediator publik. Bahkan beberapa pendengar melakukan *keterlibatan* dalam tindakan sosial konkret, ikut menggagalkan pencurian mobil hanya melalui sarana telepon dan *tuning-in* siaran *on air* SS.

12.2.5. SS menjadi lembaga interaksi sosial di ruang publik dengan memfasilitasi interaksi berbagai kepentingan tanpa memandang kedudukan seseorang, seperti kepentingan warga masyarakat biasa, pemerintah, korporasi, dan beragam instansi lain. Semangat keterbukaan komunikasi, pelayanan, dan demokratisasi ruang publik yang otonom dan bebas dari intervensi pemerintah. SS menjaga netralitas, yang ada hanya untuk kepentingan publik dan kebaikan publik.

SS tidak menerapkan sikap oposisi terhadap lembaga-lembaga yang dikeluhkan para pendengar, tetapi

mendorong pendengar untuk berani berbicara jujur, lugas, dan terus terang dengan filosofi untuk menjadi lebih baik dikemudian hari. Sekaligus sebagai medium dalam memberikan *keteladanan*, tempat orang *mencari apa saja* dari mulai barang sampai *nilai-nilai*. Sehingga setidaknya menjadi *inspiring* radio bagi publiknya. Inilah keniscayaan radio siaran sebagai medium interaksi di ruang publik.

12.2.6. Partisipasi pendengar dalam sistem produksi konten media informasi interaktif menempatkan pendengar sebagai kunci kecepatan informasi. Pendengar menjadi aktor-aktor penting dan menentukan dalam siaran interaktif. Tindakan sosial warga melaporkan peristiwa atau kejadian merupakan bentuk *citizen journalism* dengan kecepatan *live report on the spot* dan prinsip *the news that you can use*. Pendengar saling bertukar informasi lalu lintas untuk mengetahui situasi jalan yang akan dilewati. SS menempatkan pendengar sebagai 'reporter' awal untuk *straight-news*, *breaking news*, dan *informasi aktual*, sementara reporter SS menggarap kedalamannya dengan *indepth news* atas laporan pendengar.

Laporan pendengar sebagai bentuk jurnalistik warga yang memberi ruang ekspresi dan mendorong penguatan informasi oleh warga, untuk warga. Jurnalistik warga menjadi kekuatan SS dalam sistem produksi konten siaran,

dan menjadikan konvergensi siaran sebagai *platform* produksi siaran dan bisnis radio. *News* yang dipraktikkan SS bukan dalam pengertian warta berita, tetapi jurnalistik. Suatu aktifitas produksi informasi (melihat, mendengar dan melaporkan) yang melibatkan pendengar. Pendengar diberi kesempatan berbicara seperti halnya mereka mendengar. Sehingga dengan prinsip ini publik pendengar merasa diperhatikan, didengar, dihargai aspirasinya sebagai warga yang mempunyai hak bicara.

Pendengar tidak pernah berkeberatan atas pulsa telepon yang dipakai, karena bertelepon ke SS dianggapnya sebagai bagian dari kepedulian membantu orang lain yang membutuhkan kepastian informasi. Mereka saling memberi informasi dan solusi ketika kesulitan dihadapi sesamanya.

12.2.7. Implikasi penyiaran interaktif terhadap pengelolaan produksi konten yaitu siaran interaktif telah menjadi format, bukan sekedar program acara. Format interaktif diterapkan untuk semua segmen program acara siaran, dan siaran interaktif meniadakan konsep *programming* pada umumnya seperti format *clock*, karena interaktif *unpredictable*. Peran tim *gatekeeper* sebagai editor siaran *on-air* menjadi tumpuan harapan siaran. Laman www.suarasurabaya.net berfungsi sepenuhnya untuk mendukung isi program siaran radio SS FM 100. SS

mengubah media siaran pola transmisi komunikasi satu arah menjadi pola percakapan (*talk*) dalam konteks kultural yang dinamis warga masyarakat Kota Surabaya. Di sisi lain, dalam manajemen isi siaran masih terdapat kelemahan SS dalam menjaga netralitas siaran (Bab VI dan Bab IX), serta dalam menentukan topik-topik siaran masih lebih banyak dominan ke insting penyiar (Bab IX) untuk menciptakan daya tarik siaran yang mampu menimbulkan partisipasi diskusi pendengar.

Partisipasi pendengar sebagai sumber dan pemasok informasi untuk sesama pendengar, melahirkan 'reporter' jalanan. Menariknya, pendengar tidak pernah mendapatkan teknik pelaporan jurnalistik radio. Mereka umumnya belajar melaporkan informasi dengan mendengarkan laporan reporter ketika melaporkan, atau mendengarkan pendengar yang sudah terbiasa melaporkan informasi ke SS secara *on-air*.

12.2.8. SS dalam awal siarannya menyiasati regulasi siaran Orde Baru yang represif, yaitu tidak membuat warta berita tetapi informasi. Hal ini dilakukan karena Departemen Penerangan melarang radio swasta membuat dan menyiarkan warta berita, kecuali RRI. Regulasi penyiaran yang mengintegrasikan dengan internet (interaktif) belum tercakup dalam undang-undang penyiaran, tetapi

praktiknya sudah banyak media konvensional yang menggabungkan versi *on-air* dengan *on-line*. Karena mudahnya lembaga siaran atau individu memiliki domain di internet. Di samping itu, masih lemahnya peran pemerintah daerah dan KPID sebagai lembaga negara dalam menegakkan hukum untuk melindungi media siaran legal dari yang ilegal membiarkan siaran yang menggunakan ranah publik Radio legal perlu mendapat perlindungan pemerintah dengan menertibkan dan penindakan tegas media siaran tak berizin sesuai UU. Hal ini berimplikasi pada praktik-praktik *dumping* iklan radio di daerah, karena belum adanya standar atau pedoman penentuan tarif iklan radio siaran swasta komersial dari lembaga pemerintah atau asosiasi.

12.3. Saran-Saran

12.3.1. Saran dalam Aspek Keilmuan

12.3.2. Media massa saat ini telah masuk dalam era digital, dan era konvergensi media dengan dukungan teknologi internet, terestrial dan satelit. Perkembangan ini secara konseptual teoritis membutuhkan kajian serius dari disiplin Ilmu Komunikasi di masa depan, agar tidak terpaku pada konsep teoritik yang sudah ketinggalan jaman. Karena sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan teknologi komunikasi

serta teori-teori komunikasi massa yang bersifat linier. Sementara media telah masuk pada ruang publik (termasuk ruang publik maya) sebenarnya dengan mengadopsi prinsip-prinsip komunikasi antar persona dalam apa yang disebutnya *user interface* yang lebih interaktif.

Misalnya, dalam bidang jurnalistik saat ini orientasi pada partisipasi warga lebih menonjol, dimana kisah cerita didesain untuk menciptakan percakapan seputar topik berita. Sehingga cerita atau kisah itu lebih hadir (bagaimana *audience* 'merasakan' orang dibalik berita), dekat, bersahabat (kemauan untuk menerima masukan dari warga atas cerita), informal, dan sifat interaktifitas (bagaimana/ apakah seorang jurnalis mendapat nilai tambah dari situs ketika melibatkan *audience*).

Journalism lebih menarik bagi *in coming generation* karena *gadget* komunikasi mampu memproduksi konten dan menjadi medium penyiaran interaktif yang bisa mengirim, mengolah, dan mempublikasikan informasi kepada komunitasnya. Individu secara rutin setiap saat menyesuaikan kebutuhan informasi mereka. Sementara, media konvensional telah jauh mengintegrasikan ke teknologi internet atau media sosial. Implikasi teoritis bagi penelitian masa depan adalah partisipasi *audience* merupakan kunci dalam budaya media konvergensi

modern. Perspektif konstruktivis atau fenomenologi dengan etnografi media menjadi alternatif menarik untuk mengeksplorasinya, dengan memfokuskan pada investigasi interaksi ketika memproduksi konten, dan interaksi yang direpresentasikan dalam situs media dengan model *user generated content*. Di samping itu, kontribusi utama dari tradisi sosiokultural adalah untuk menangkap hasil-hasil sosial dan budaya yang besar dari interaksi masyarakat dan media.

12.3.3. Saran Praktis

12.3.4. Masih dijumpainya radio siaran tak berizin (Bab X) di daerah, namun melakukan siaran. Maka perlu adanya perlindungan bagi pelaku media sebagai pembayar pajak dari praktik bisnis kotor radio tak berizin/ ilegal dalam bentuk penertiban dan penindakan yang tegas oleh negara (KPID) dan pemerintah (Kemenkominfo atau aparat) di daerah sesuai UU Penyiaran dan Telekomunikasi agar tidak merugikan operasional radio yang sudah berizin tetapi masih sulit mendapatkan iklan, karena tersaingi oleh kompetitor radio tak berizin tetapi menerima iklan.

12.3.5. Regulasi penyiaran belum mengatur media siaran yang mengintegrasikan dengan internet (Bab X) - konvergensi media. Oleh karena itu, perlu adanya penyempurnaan

produk-produk hukum tentang penyiaran seperti Undang-Undang Penyiaran, Undang-Undang Telekomunikasi, dan undang-undang lainnya berikut turunannya gunaantisipasi perkembangan konvergensi media yang lebih interaktif dan personal bagi penggunanya.

12.3.6. Perlunya media siaran swasta nasional membuat standar atau pedoman penentuan tarif iklan secara nasional (bisa oleh asosiasi, dan atau pemerintah) untuk menghindari terjadinya praktik-praktik *dumping* iklan industri radio di daerah yang sangat merugikan radio yang lemah, dan yang terpenting agar tidak terjadi kesenjangan pendapatan iklan antara radio siaran di Jakarta dengan di daerah (Bab III). Hal ini dilakukan agar industri radio penyiaran tetap prospek di masa depan.

12.3.7. Radio SS perlu menjaga prinsip netralitas (Bab VI dan Bab IX) dalam manajemen siaran interaktif dengan menyampaikan pesan ke pendengar apa adanya, tidak dikurangi dan tidak ditambah. Sekalipun tidak mudah bagi media untuk bersikap netral, tetapi media tetap harus mencoba untuk netral. Hanya bersikap netral media bisa berfungsi sebagai mediator yang baik bagi banyak kepentingan publik.

12.3.8. Radio SS perlu menjaga dan meningkatkan kualitas interaktifnya dengan pendengar dengan memperbaiki

teknik *announcing* guna mendukung ketahanan kenyamanan mendengarkan, penyiar harus menguasai materi (wawasan dan pengetahuan luas) yang sedang didiskusikan, kritis dan tuntas dalam menyelesaikan keluhan publik ke pihak terkait, serta masyarakat mendapat *update* status penyelesaiannya (Bab IX). Di samping itu, perlunya konsistensi menjaga sikap empati dan kepekaan penyiar (ketika mengudara) dan tim *gatekeeper* pada persoalan yang sedang dihadapi publik, agar publik diperhatikan dan terbantu menemukan solusinya. Solusi bisa dari siapa pun mengingat kekuatan SS ada pada pendengar dan narasumber. Guna meningkatkan manajemen keradioan, SDM yang ada perlu terus mendapat pelatihan-pelatihan kompetensi atau melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sesuai kompetensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Akhudiat. 2008. *Masuk Kampung Keluar Kampung. Surabaya Kilas Balik*. Surabaya: Henk Publica.

74 Anwar, Yesmil dan Adang. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

125 Arifin, Anwar. 2011. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

15 Arifin BH dan Emka, Zainal Arifin. (editor). 2010. *Suara Surabaya Bukan Radio*. Surabaya: Suara Surabaya.

95 Arifin, Eva. 2010. *Broadcasting: to be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu

67 Astuti, Santi Indra. 2008. *Jurnalisme Radio: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Bagdikian, Ben. 2003. *The Media Monopoly*. New York: Longman

94 Baran, Stanley J & Dennis K. Davis. 2010. *Teori Komunikasi Massa, Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, Edisi 5. Terjemahan Afrianto Daud dan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

86 Brandt, Torben & Sasono, Eric & Gunawan, Arya. 2001. *Jurnalisme Radio: Sebuah Panduan Praktis*. Jakarta: UNESCO dan Kedutaan Besar Denmark di Jakarta.

Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik. Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers.

93

Chung, Deborah S & Nah, Seungahn. 2009. The Effects of Interactive News Presentation on Perceived User Satisfaction of Online Community Newspapers. *Journal of Computer Mediated Communication*. Vol.14, Issue 4. hlm. 855-874. ICA

14

Coleman, Stephen & Karena Ross. 2010. *The Media and The Public, "Them" and "Us" in Media Discourse*. Oxford: Wiley-Blackwell.

124

Cordeiro, Paula. 2012. Radio Becoming R@dio: Convergence, Interactivity and Broadcasting Trends in Perspective. *Participations: Journal of Audience & Reception Studies*. Vol. 9, Issue 2. November 2012. Hlm. 492-510.

15

Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S. (2009) *Handbook of Qualitative Research*. (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar

35

Dijk, Jan Van. 2006. *The Network Society; Social Aspects of New Media*. 2nd edition. London: SAGE Publications Ltd.

123

-----, Jan Van. 2004. *The SAGE Handbook of Media Studies*. Editor-in-Chief, John D.H. Downing. Associate Editors; Dennis McQuail, Philip Schlesinger, Ellen Wartella. California: SAGE.

- 52
Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*.
60 Cetakan III. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Everett, Anna and Caldwell, John T. 2003. *New Media: Theories and
Practices of Digitextuality*. New York: Routledge.
- Grossberg, Lawrence; Ellen Wartella & D. Charles Whitney. 1998.
Media Making: Mass Media in A Popular Culture. California:
SAGE Publications Inc.
- 17
Hagen, Ingunn dan Wasko, Janet. editor. 2000. *Introduction:
Consuming Audiences? Production and Reception in Media
Research*. New Jersey: Hampton Press, Inc.
- 73
Holmes, David. 2012. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan
Masyarakat*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 21
-----, David. 2005. *Communication Theory: Media, Technology,
and Society*. London: SAGE Publications.
- 85
Jensen, Klaus Bruhn. 2003. *A Handbook of Qualitative
Methodologies for Mass Communication Research*. London:
Routledge.
- 122
-----, Jens Frederik. 1998. *Interactivity: Tracking a New Concept
in Media and Communication Studies*. Nordicom Review.
Vol 19. No.1. 1998. hlm.185-204. Nordicom, Goterborgs
Universitet.
- 51
-----, Jens Frederik. 1998. *Communication Research after The
Mediasaurus? Digital Convergence, Digital
Divergence*. Nordicom Review. Vol.19. No. 1 1998. hlm 39-
52. Nordicom, Goterborgs Universitet.

150

Johnson, C. 2001. "Local Democracy, Democratic Decentralization and Rural Development: *Theories, Challenges and Options for Policy*," in *Development Policy Review*, 2001, vol. 19, no. 4, hlm 521-532.

50

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat. 2013. *Kedaulatan Frekuensi; Regulasi Penyiaran, KPI, dan Konvergensi Media*. Jakarta: Kompas.

59

Kushendrawati, Selu Margaretha. 2011. *Hiperrealitas dan Ruang Publik: Sebuah Analisis Cultural Studies*. Jakarta: Penaku.

84

LaRose, Robert. 2010. The Problem of Media Habits. Dalam Jurnal *Communication Theory*, Vol 20 Mei 2010: hlm. 194. Boston: International Communication Association.

92

Lewis, Jeff. 2002. *Cultural Studies – The Basics*. London: SAGE Publications, Inc.

121

Lim, Jeongsub. 2010. *Convergence of Attention and Prominence Dimensions of Salience among Major Online Newspapers*. Journal of Computer-Mediated Communication. Vol.15. Issue 2. Hlm 293-313. ICA

20

Littlejohn, Stephen W., and Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi. Theories of Human Communication*. Terjemahan. Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.

65

Lorimer, Rowland. 1994. *Mass Communications: A Comparative Introduction*. Manchester, UK: Manchester University Press.

83

Margot van der Goot, Johannes W. J. Beentjes & Martine van Selm. 2004. Elderly People's Media Use in Context of Personal Meaning. Dalam Renckstorf, Karsten; McQuail, Denis; Rosenbaum, Judith E; Schaap, Gabi. (penyunting). "Action Theory and Communication Research, Recent Developments in Europe. Communication Monograph Vol 3", hlm. 163-177. Berlin: Mouton de Gruyter.

120

Masduki. 2003. *Radio Siaran dan Demokratisasi*. Yogyakarta: Jendela.

-----, 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Populer LkiS.

119

Mc. Millan, Sally J. 2006. Exploring Models of Interactivity from Multiple Research Traditions: Users, Documents and Systems. Dalam Lievrouw dan Livingstone. *The Handbook of New Media*. London: SAGE

21

McQuail, Denis. 1997. *Mass Communication Theory*. 3th edition. London: SAGE Publications, Inc.

64

-----, Denis. 1997. *Audience Analysis*. London. SAGE Publications, Inc.

-----, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*. 6th edition. London: SAGE Publications, Inc.

1

-----, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*. Terjemahan Putri Iva Izzati. Jakarta: Salemba Humanika.

- , Denis., and Windahl, Sven. 1993. *Communications Models for The Study of Mass Communications*. 2nd edition. London: Longman Group UK Limited
- 58
Merton, Robert K. 1967. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- 44
Miles, Matthe. B., dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Erlangga.
- 57
Neuman, W. Lawrence. 2000. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Height MA : Allyn & Bacon.
- 108
Oetama, Jacob. 2001. *Pers Indonesia Berkomunikasi dalam Masyarakat Tidak Tulus*. Jakarta: Percetakan PT. Gramedia.
- Panjaitan, Hinca & Siregar, Amir Effendi (editor). 2003. *Membangun Sistem Penyiaran yang Demokratis*. Jakarta: USAID.
- 41
Pavlik, John V and Shawn McIntosh. 2004. *Converging Media, An Introduction to Mass Communication*. Boston : Pearson Education, Inc.
- 72
Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- 91
Rogers, E.M. 1986. *Communication Technology*. New York: Free Press.

71

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

107

Severin, Werner J and James W. Tankard. 2001. *Communication Theories; Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*. Fifth Edition. University of Texas at Austin: Addison Wesley Longman Inc.

14

Street, John. 2001. *Mass Media, Politics and Society*. New York: Palgrave.

34

Syahputra, Iswandi. 2013. *Rezim Media: Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

48

Tolson, Andrew. 2006. *Media Talk: Spoken Discourse on TV and Radio*. Edindburgh: Edinburgh University Press.

90

Tim LSPP. 2005. *Media Sadar Publik: Media Lokal Mewartakan Korupsi dan Pelayanan Publik*. Jakarta: LSPP dan Open Society Institute.

89

Wibowo, Fred. 2012. *Teknik Produksi Program Radio Siaran*. Buku I *Mengenal Medium dan Program Radio Siaran*. Yogyakarta: Grasia Book Publisher.

Widodo, Imam Dukut. 2002. *Soerabaia Tempo Doeloe*. Dinas Pariwisata Kota Surabaya.

Yin, Robert. 2009. *Studi Kasus; Desain & Metode*. Terjemahan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

149

Yusuf, Iwan Awaludin. 2011. *Media Lokal dalam Konstelasi Komunikasi Politik di Daerah*. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 14, No 3, Maret 2011, hlm. 321-340. Yogyakarta: Fisipol UGM.

Tesis dan Disertasi

148

Rachmiatie, Atie. 2005. *Keberadaan Radio Komunitas Sebagai Eskalasi Demokratisasi Komunikasi Pada Komunitas Pedesaan Di Kecamatan Cisewu Dan Wanayasa*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

Soedarsono, Dewi K. 1999. *Peranan Program Siaran Radio Suara Surabaya FM dalam Perkembangan Opini dan Perilaku Khalayak Pendengar*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

11

Subiakto, Henri. 2010. *Kontestasi Wacana Tentang Sistem Penyiaran Yang Demokratis Pasca Orde Baru: Analisis Konstruksi Sosial Relasi Negara, Industri Penyiaran, dan Civil Society*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Surabaya: Unair

Tandyono, Danang. 2002. *Pengaruh Kebutuhan Menelpon Interaktif Terhadap Kepuasan Penelpon Radio SS FM*. Tesis (Tidak dipublikasikan). Bandung: Unpad.

Tjahjo, Judy Djoko Wahjono. 2012. *Pengaruh Struktur Acara Serta Jangkauan Siaran Terhadap Struktur Pendengar Dan Kinerja Pada Industri Jasa Radio Siaran Di Wilayah Gerbangkertosusila*. Disertasi (Tidak dipublikasikan). Surabaya: Unair.

BIOGRAFI PENULIS

BIOGRAFI PENULIS

Dr.Drs. Ido Prijana Hadi, M.Si



Penulis menempuh pendidikan Program Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Undip, lulus 1993; Program Pascasarjana (S2) Minat Studi Media dan Komunikasi dari Unair, lulus 2007, dan Program Doktor (S3) Program Studi Ilmu Komunikasi Unpad, lulus 2013. Sejak 2013-2017, dan 2017-2021 penulis sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UK Petra. Ketua Koordinator Wilayah Jatim ¹⁰⁶ Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) Periode, 2019-2022. Pengajar matakuliah Filsafat Komunikasi, Metode Penelitian Komunikasi, Teori Komunikasi dan Komunikasi Massa. Termasuk membimbing Skripsi dan penguji tamu Disertasi. Reviewer Jurnal Nasional Terakreditasi: ASPIKOM (jurnalaspikom.org/index.php/aspikom), Jurnal Nasional Terakreditasi SCRIPTURA (scriptura.petra.ac.id), dan Jurnal Nasional Komunikasi Universitas Garut (journal.uniga.ac.id/index.php/JK/). Penulis juga aktif sebagai *Scientific Committee (reviewer)*: *5th World Conference on Media and Mass Communication, 5th-7th April 2019 Kuala Lumpur, Malaysia*, dan *6th World Conference on Media and Mass Communication, 29th-*

31th October 2020, University of Cagliari, Italy. Penulis juga merupakan anggota *International Communications Association* (ICA), serta sebagai penulis jurnal nasional dan internasional dengan ID Scopus 57212672672; SINTA ID 5999821 dan Google ID SKfSCq0AAAAJ. Alamat e-mail ido@petra.ac.id

Radio Siaran Interaktif dan Layanan Publik

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

pasca.unhas.ac.id

Internet Source

<1%

2

prayutisas.wordpress.com

Internet Source

<1%

3

catatanwacana.blogspot.com

Internet Source

<1%

4

www.lautan-it.com

Internet Source

<1%

5

www.lbhpers.org

Internet Source

<1%

6

Yolanda Stellarosa, Sandra Jasmine Firyal, Andre Ikhsano. "PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI MAJALAH HIGHEND", LUGAS Jurnal Komunikasi, 2018

Publication

<1%

7

Submitted to IAIN Surakarta

Student Paper

<1%

8

Neti Sumiati Hasandinata. "SIARAN KEARIFAN LOKAL PADA RADIO KOMUNITAS DI SMK MUHAMADYAH SUMEDANG", Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan, 2018

Publication

<1%

9

www2.ristek.go.id

Internet Source

<1%

10

jurnalasri.blogspot.com

Internet Source

<1%

11	kampusbumitondo.blogspot.com Internet Source	<1%
12	kamuichan09.wordpress.com Internet Source	<1%
13	Mochamad Chaerul Latief, R.A Putri Shakty A, Firdaus Azwar Ersyad. "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS PENERIMAAN PESAN MAHASISWA DALAM KEGIATANBELAJAR MENGAJAR DI FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI USM", Jurnal Dinamika Sosial Budaya, 2018 Publication	<1%
14	eciencia.urjc.es Internet Source	<1%
15	jurnalrisetkomunikasi.org Internet Source	<1%
16	repository.ipb.ac.id Internet Source	<1%
17	Submitted to University of Hong Kong Student Paper	<1%
18	ukkpknup.com Internet Source	<1%
19	shella-haridatus.blogspot.com Internet Source	<1%
20	dg.stikom.edu Internet Source	<1%
21	ntnu.diva-portal.org Internet Source	<1%
22	journalempirika.fisip.unsri.ac.id Internet Source	<1%

23	wepe2113.blogspot.com Internet Source	<1%
24	sukosusilo.blogspot.com Internet Source	<1%
25	Submitted to University of Kent at Canterbury Student Paper	<1%
26	duniakomunikasiku.blogspot.com Internet Source	<1%
27	ayudessy312.blogspot.com Internet Source	<1%
28	adicumi.blogspot.com Internet Source	<1%
29	Submitted to Sogang University Student Paper	<1%
30	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	<1%
31	philosopheryn.blogspot.com Internet Source	<1%
32	fekon.uniga.ac.id Internet Source	<1%
33	forpro.org Internet Source	<1%
34	jurnal.isbi.ac.id Internet Source	<1%
35	Submitted to Birkbeck College Student Paper	<1%
36	zeckzakaria.blogspot.com Internet Source	<1%
37	minhatulmukarromahbki2013.wordpress.com Internet Source	<1%

38	kurniawannanang.wordpress.com Internet Source	<1%
39	mgmpipssmplombokutara.wordpress.com Internet Source	<1%
40	Submitted to Mt. Eden High School Student Paper	<1%
41	repository.bakrie.ac.id Internet Source	<1%
42	www.marospost.co.cc Internet Source	<1%
43	jurnal.polibatam.ac.id Internet Source	<1%
44	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1%
45	jurnal.stiks-tarakanita.ac.id Internet Source	<1%
46	fransiscastwn.blogspot.com Internet Source	<1%
47	pr2media.or.id Internet Source	<1%
48	Michal Hamo. "'The Nation's Living Room': Negotiating solidarity on an Israeli talk show in the 1990s", <i>Journal of Israeli History</i> , 2010 Publication	<1%
49	Submitted to Leeds Metropolitan University Student Paper	<1%
50	C. Suprpti Dwi Takariani. "Pengembangan Pertunjukkan Calung sebagai Media Komunikasi di Era Konvergensi", <i>Jurnal Penelitian Komunikasi</i> , 2014 Publication	<1%

51	Submitted to Kingston University Student Paper	<1%
52	berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
53	inespratiwi.blogspot.com Internet Source	<1%
54	slideplayer.info Internet Source	<1%
55	kuliahtantan.blogspot.com Internet Source	<1%
56	putrarajawali76.blogspot.com Internet Source	<1%
57	downloadpdfz.com Internet Source	<1%
58	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1%
59	ejournal.iainkendari.ac.id Internet Source	<1%
60	Kariann Goldschmitt. "“Joga Bonito Pelo Mundo, Guerreiro”": Music, Transmedia Advertising, and Brasilidade in the 2006 World Cup", Popular Music and Society, 2011 Publication	<1%
61	Submitted to SVKM International School Student Paper	<1%
62	seecolourinme.blogspot.com Internet Source	<1%
63	eprints.unmer.ac.id Internet Source	<1%
64	Submitted to 9676 Student Paper	<1%

65	isubculture.ichannel.com.hk Internet Source	<1%
66	Submitted to Defense University Student Paper	<1%
67	www.ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	<1%
68	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1%
69	jurnal.ugm.ac.id Internet Source	<1%
70	journal.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1%
71	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1%
72	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
73	www.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1%
74	Nawa Syarif. "SOCIAL INTERACTION PATTERNS OF SAMIN-ISLAMIC COMMUNITIES IN THE CONNECTION OF RELIGIOUS PEOPLE IN PATI DISTRICT", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2019 Publication	<1%
75	Lindsay Hoffman. "Assessing Causality in the Relationship Between Community Attachment and Local News Media Use", Mass Communication & Society, 04/2010 Publication	<1%
76	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1%

77	Submitted to Universitas Katolik Widya Mandala Student Paper	<1%
78	www.andersoloflarsson.se Internet Source	<1%
79	booksily.org Internet Source	<1%
80	irsyadresal.blogspot.com Internet Source	<1%
81	Submitted to Sekolah Pelita Harapan Student Paper	<1%
82	Henry Donald. "Penyelesaian Sengketa Hak Kekayaan Intelektual Melalui Acara Cepat", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2017 Publication	<1%
83	citation.allacademic.com Internet Source	<1%
84	Samira Farivar, Ofir Turel, Yufei Yuan. "A trust-risk perspective on social commerce use: an examination of the biasing role of habit", Internet Research, 2017 Publication	<1%
85	livrepository.liverpool.ac.uk Internet Source	<1%
86	studentsrepo.um.edu.my Internet Source	<1%
87	mediadanperempuan.wordpress.com Internet Source	<1%
88	journal.ipb.ac.id Internet Source	<1%
89	Neti Sumiati Hasandinata. "Peran Pengelola Radio Komunitas dalam Mengembangkan Siaran Kearifan Lokal", Jurnal Penelitian	<1%

Komunikasi, 2014

Publication

90	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
91	nccur.lib.nccu.edu.tw Internet Source	<1%
92	www.bibgate.mil.no Internet Source	<1%
93	www.mediawatchglobal.com Internet Source	<1%
94	ejournal3.undip.ac.id Internet Source	<1%
95	jurnalekonomi.unisla.ac.id Internet Source	<1%
96	pwintt.blogspot.com Internet Source	<1%
97	www.aptika.kominfo.go.id Internet Source	<1%
98	kumparan.com Internet Source	<1%
99	www.regionaltimur.com Internet Source	<1%
100	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
101	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	<1%
102	www.nu.or.id Internet Source	<1%
103	www.isomwebs.com Internet Source	<1%

104	telecommindonesia.wordpress.com Internet Source	<1%
105	Tony Yuri Rahmanto. "Penegakan Hukum terhadap Tindak Pidana Penipuan Berbasis Transaksi Elektronik", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2019 Publication	<1%
106	ilkom.fisip.unib.ac.id Internet Source	<1%
107	journal.moestopo.ac.id Internet Source	<1%
108	Aryadi Aryadi. "Framing Analysis In Media Television News MetroTVOne Related Arrest by the Chairman MK Akil Mocktar Commission Case of Corruption", Jurnal The Messenger, 2014 Publication	<1%
109	2dser9.wordpress.com Internet Source	<1%
110	theconversation.com Internet Source	<1%
111	maswig.blogspot.com Internet Source	<1%
112	wagataberita.com Internet Source	<1%
113	nurtyasrini.blogspot.com Internet Source	<1%
114	gerbang.jabar.go.id Internet Source	<1%
115	finalgetsugatensho.wordpress.com Internet Source	<1%

radiolitafm.com

116

Internet Source

<1%

117

Muntadliroh -. "KEBIJAKAN KOMUNIKASI MULTIKULTURAL DI MEDIA TELEVISI INDONESIA: KONTROL PEMERINTAH TERHADAP IMPERIALISME BUDAYA", JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK, 2018

Publication

<1%

118

www.yellowklik.com

Internet Source

<1%

119

www.idunn.no

Internet Source

<1%

120

Ispandriarno, Suryanto Lukas(Dedy Nur Hidayat, Löffelholz, Martin and Wolling, Jens). "Political Communication in Indonesia", Digitale Bibliothek Thüringen, 2009.

Publication

<1%

121

dk.fdv.uni-lj.si

Internet Source

<1%

122

Submitted to Universität Bielefeld

Student Paper

<1%

123

Submitted to Bournemouth University

Student Paper

<1%

124

harliantara.blogspot.com

Internet Source

<1%

125

kabaranggun.blogspot.com

Internet Source

<1%

126

www.hukum-hukum.com

Internet Source

<1%

127

teguhimawan.blogspot.com

Internet Source

<1%

128	gentryamalo.com Internet Source	<1%
129	keponews.com Internet Source	<1%
130	www.infojempol.com Internet Source	<1%
131	digilib.undip.ac.id Internet Source	<1%
132	www.ellasofa.com Internet Source	<1%
133	s2hukum.blogspot.com Internet Source	<1%
134	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	<1%
135	suryamalang.tribunnews.com Internet Source	<1%
136	repository.setiabudi.ac.id Internet Source	<1%
137	melisafransiska.blogspot.com Internet Source	<1%
138	selidik86.blogspot.com Internet Source	<1%
139	www.laraspostonline.com Internet Source	<1%
140	egg-animation.blogspot.com Internet Source	<1%
141	dewey.petra.ac.id Internet Source	<1%
142	airminum-sehat.blogspot.com Internet Source	<1%

143	indeksprestasi.blogspot.com Internet Source	<1%
144	www.fekatech.com Internet Source	<1%
145	journal.fib.uho.ac.id Internet Source	<1%
146	biodiversitas.mipa.uns.ac.id Internet Source	<1%
147	Jurna Petri Roszi. "Problematika Penerapan Sanksi Pidana dalam Perkawinan Terhadap Poligami Ilegal", <i>Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam</i> , 2018 Publication	<1%
148	Submitted to Universitas Islam Bandung Student Paper	<1%
149	Anjang Priliantini. "MENILIK DILEMA IDEOLOGI RADIO SWASTA LOKAL DAN STRATEGI PERIKLANANNYA", <i>Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika</i> , 2017 Publication	<1%
150	vuir.vu.edu.au Internet Source	<1%
151	Luís Eustáquio. "Uma exploração de open hardware no campo da imagem", <i>Repositório Aberto da Universidade do Porto</i> , 2014. Publication	<1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On